

DISERTASI

AHMAD MUTTAQIN

AHMAD MUTTAQIN

MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA PENGINYONGAN

MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA PENGINYONGAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN
IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM
KULTUR JAWA PENGINYONGAN**



**Oleh:
Ahmad Muttaqin
NIM. 19300016006**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2022**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si

NIM : 19300016006

Program : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIM. 19300016006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE)
DAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN
DALAM KULTUR JAWA
PENGINYONGAN
Nama : Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si.
NIM : 19300016006
Program Studi : Studi Islam

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor
dalam **Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 20 Oktober 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274)
557978

email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 16 AGUSTUS 2022), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **AHMAD MUTTAQIN** NOMOR INDUK: **19300016006** LAHIR DI **CILACAP**, TANGGAL **15 NOPEMBER 1979**

LULUS DENGAN PREDIKAT:

PUJIAN (CUM LAUDE), SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE**

YOGYAKARTA, 20 OKTOBER 2022

**AN. REKTOR /
KETUA SIDANG,**



Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.

NIP.: 19680605 199403 1 003

****CORET TIDAK DIPERLUKAN**

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus	: Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si.	()
NIM	: 1930001 60 06	
Disertasi berjudul	: MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA PENGINYONGAN	
Ketua Sidang	: Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.	()
Sekretaris Sidang	: Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. (Promotor/Penguji)	()
	: 2. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. (Promotor/Penguji)	()
	: 3. Dr. Moh. Soehada, S.Sos., M.Hum. (Penguji)	()
	: 4. H. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D. (Penguji)	()
	: 5. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. (Penguji)	()
	: 6. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., M.Phil. (Penguji)	()

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 20 Oktober 2022

Tempat : Aula Lt 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00. WIB. S.d. Selesai

Hasil/Nilai :
2.37

Predikat Kelulusan : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

Sekretaris Sidang,



Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007



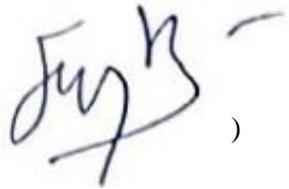
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274)
557978

email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I
Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A

()

Promotor II
Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

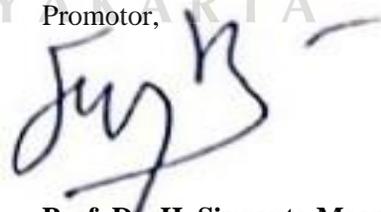
**MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN
IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA
PENGINYONGAN**

yang ditulis oleh :
Nama : Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIM : 19300016006
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 30 Agustus 2022
Promotor,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN
IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA
PENGINYONGAN**

yang ditulis oleh :
Nama : Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIM : 19300016006
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2022
Promotor,



Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

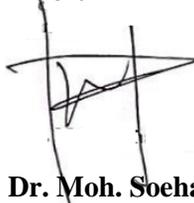
MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA PENGINYONGAN

yang ditulis oleh :
Nama : Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIM : 19300016006
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2022
Penguji,



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN
IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA
PENGINYONGAN**

yang ditulis oleh :
Nama : Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIM : 19300016006
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2022
Penguji,



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

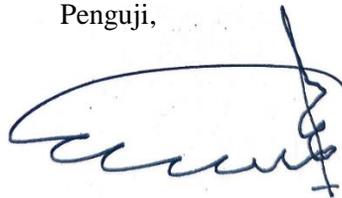
**MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN
IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA
PENGINYONGAN**

yang ditulis oleh :
Nama : Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si
NIM : 19300016006
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 16 Agustus 2022, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2022
Penguji,



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D

MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN DALAM KULTUR JAWA PENGINYONGAN

ABSTRAK

Alif Rebo Wage (Aboge) merupakan sekelompok muslim di Jawa yang memiliki identitas sosial-keagamaan Islam Kejawan. Di kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, identitas sosial-keagamaan Aboge dibangun dengan mendasarkan pada budaya Penginyongan yang diposisikan sebagai subkultur Jawa. Bahasa, tradisi, dan agama yang berasal dari subkultur diposisikan marginal, diasumsikan menyimpang, dan ditampilkan misrepresentatif. Budaya standar menggunakan instrumen kekuasaan yang dimiliki untuk menjaga dominasinya melalui pembentukan struktur yang stratifikatif. Struktur ini digunakan untuk mendistribusi variasi lain pada posisi berbeda dengan titik episentrum yang diisi oleh budaya standar. Dalam konteks bahasa, Jawa *bandek* (Yogyakarta dan Solo) merupakan standar, di luarnya meliputi Pantai Utara, Jawa Timuran, dan Banyumasan adalah dialek. Konsep dialek mengacu pada asumsi penyimpangan sebuah variasi terhadap bahasa standar.

Penelitian ini bertujuan memetakan aktivitas kebudayaan, praktik ritual keagamaan, dan mengeksplorasi politik Aboge dalam membentuk identitas sosial-keagamaan yang dilakukan dengan mengidentifikasikannya pada budaya Jawa Penginyongan. Dengan pendekatan strukturalisme genetik yang dikembangkan Pierre Bourdieu, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu (1) Aboge mengisi kekosongan representasi budaya Penginyongan yang komunitasnya secara umum memiliki perasaan inferior sebagai subkultur Jawa, (2) bertahan sebagai kelompok kecil merupakan strategi Aboge menghindari penetrasi budaya Jawa standar, (3) konstruksi identitas sosial-keagamaan Aboge yang mengidentifikasikan pada Penginyongan dan Islam Demak-Pajang bersifat politis, membedakan dengan Jawa standar, dan (4) Aboge

tidak mengembangkan anggota secara terbuka untuk memberi kesan mistis dan istimewa dalam rangka mendukung kepentingan ekonomi dan politik para elitnya.

Argumen pokok penelitian ini adalah budaya Penginyongan sebagai subkultur Jawa memunculkan perasaan inferior bagi para pemangkunya. Aboge kemudian masuk ruang kosong budaya tersebut melalui konstruksi identitas sosial-keagamaan yang didasarkan pada prinsip, karakter, dan sejarah banyumasan. Untuk memperkuat fungsi representasi Penginyongan, Aboge mengembangkan strategi diferensiasi terhadap Jawa standar (Mataram), memperdalam kesan unik dan khusus dengan mempertahankan sebagai kelompok kecil, dan mengatribusi simbol-simbol budaya lokal dalam ruang publik. Posisi Aboge semakin strategis pasca lahirnya regulasi tentang pembangunan daerah dan desa yang afirmatif terhadap pengembangan potensi lokal. Melalui pembentukan identitas ini, Aboge bertransformasi dari kelompok kecil, deviatif, dan tradisional menjadi strategis dan memiliki resepsi sosial yang tinggi.

Kata-Kata Kunci: Aboge, Penginyongan, Banyumasan, Islam Kejawen, Subkultur Jawa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ALIF REBO WAGE (ABOGE) MUSLIM AND SOCIO-RELIGIOUS IDENTITY IN PENGINYONGAN JAVANESE CULTURE

ABSTRACT

Alif Rebo Wage (Aboge) is a group of Muslims in Java who have the Islamic socio-religious identity of Kejawen. In Banyumas district, Central Java, Aboge's socio-religious identity was built based on the Penginyongan culture, which was positioned as a subculture of Java. Languages, traditions, and religions derived from subcultures are marginally positioned, assumed to deviate, and displayed misrepresentative. Standard culture utilizes its instruments of power to maintain its hegemony by forming a stratification structure. This structure distributes other variations in diverse positions, with the epicenter points filled by the traditional culture. In the language context, Javanese *bandek* (Yogyakarta and Solo) is standard, beyond which it includes the North Coast, East Java, and Banyumasan is regarded as a dialect. The concept of dialect refers to the assumption of the deviation of a variation to a standard language.

This study aims to map cultural activities and religious ritual practices and explores Aboge politics in shaping socio-religious identity by identifying it in Penginyongan Javanese culture. With the approach to genetic structuralism developed by Pierre Bourdieu, this study produced several findings, specifically (1) Aboge filled the gap of the Penginyongan Culture representation, whose community was generally having a feeling of inferiority as a Javanese subculture, and (2) surviving as a small group is Aboge's strategy of avoiding the penetration of standard Javanese culture, (3) The construction of the Aboge socio-religious identity that identifies Penginyongan and Demak-Pajang Islam is political, distinguishes it from standard Java, and (4) Aboge does not develop members openly to give a mystical and remarkable impression to support the economic and political interests of its elites.

The main argument of this study is that Penginyongan culture, as a Javanese subculture raises feelings of inferiority for its stakeholders. Aboge then entered the space of the culture through the construction of socio-religious identities based on principles, character, and history. To strengthen the function of the Penginyongan representation, Aboge developed a differentiation strategy towards the standard Javanese (Mataram), deepening the unique and special impression by maintaining a small group and attributing local cultural symbols in the public space. Aboge's position is increasingly strategic after the emergence of regional and village development policies affirming potential local development. Through constructing this identity, Aboge transformed from a small, deviative, and traditional group into a strategic and high social reception.

Keywords: Aboge, Penginyongan, Banyumasan, Islam Kejawen, Javanese Subculture.



مسلم ألف ريبو واغي (أبوعي) والهوية الاجتماعية الدينية

في ثقافة جاوى باننجينونجان التجريد

كان ألف ريبوي واغي (أبوعي) أحد مجموعات المسلمين في جاوى يمتلكون الهوية الاجتماعية لإسلام كيجاووين. تم تأسيس أبوعي في بانيوماس جاوى الوسطى على مبدأ ثقافة باننجينونجان التي كانت بعضا من الثقافة الجاوية. اللغة والعرف والدين التي صدرت عن بعض الثقافات تركوها وانحرفوا منها، وأبرزوها بالفهم السقيم. واستخدمت ثقافة المعيار أدوات السيطرة امتلكوها للمحافظة على بقاءها بوسيلة تكوين الهيكل الشعبي. وتم استخدامه لإيصال الأنواع الأخرى في موقع مختلف بنقطة رئيسية ملائمتها ثقافة المعيار. في اللغة، جاو بانديك (يوكياكرتا وسولو) معيار، وغيرها تشمل على لغة البحر الشمالي ولغة جاوى الشرقية وبانوماسان وكانت لهجة. ويتركز مفهوم اللهجة على انحراف نوع في اللغة المعبرة.

هدف هذا البحث إلى وصف الأنشطة الثقافية وتطبيق العملية الدينية واكتشاف سياسة أبوعي في تكوين الهوية الاجتماعية الدينية القائمة بها وتحديدتها في ثقافة جاوى باننجينونجان. باستخدام المدخل البنوي التكويني طوره بييري بورديو (Pierre Bourdieu). وحصل هذا البحث على النتائج: (1) ملاءمة أبوعي فراغات تمثيل ثقافة باننجينونجان، وكان أكثرهم امتلكوا ذوقا ناقصا كععض ثقافة جاوى، (2) التمسك في المجموعة الصغيرة إستراتيجية أبوعي في الصدق عن اختراق ثقافة جاوى المعيارية، (3) بناء هوية أبوعي الاجتماعية الدينية الذي يشخص باننجينونجان وإسلام ديماك-باجانج سياسيا، ويقارنه بالجاوية المعيارية، و (4) لا يطور أبوعي أعضاءه مفتوحا لإعطاء المعلومات الروحية والبقائية لدعم أهمية الاقتصاد والسياسة لأمرائه.

الحجة الرئيسية لهذا البحث هي ثقافة باننجينونجان كععض ثقافات جاوى يظهر الذوق الناقص للقاتمين بها. وملاءمة أبوعي فراغات تلك الثقافة ببناء الهوية الاجتماعية الدينية المؤسسة على المبادئ والشخصية وتاريخ بانيوماسان. ولتقوية وظائف تمثيل باننجينونجان،

طور أبوغي المقارنة للجاوية المعيارية (ماتارام)، وتعميق الانطباعة الفريدة والخاصة في دفعه كالمجموعة الصغيرة، وتكميل رموز الثقافة الحالية في الجوانب الاجتماعية. زاد موقع أبوغي إستراتيجية بعد إتمام إقرار القوانين عن بناء الدائرة والقرية الإيجابية على تطوير القوة الحالية. وبوسيلة تكوين هذه الهوية، وانتقل أبوغي من المجموعة الصغيرة والمنحرفة والتقليدية إلى المجموعة الجيدة الذي يمتلك الاستقبال الاجتماعي العالي.

الكلمات المفتاحية: أبوغي، باننجينونجان، بانيوماسان، إسلام كيجاوين،

بعض ثقافات جاوى



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنة الله	Ditulis	<i>Sunnatullā h</i>
----------	---------	---------------------

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis h

الشريعة	Ditulis	<i>al-syarī 'ah</i>
---------	---------	---------------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Damah</i>	<i>Damah</i>	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	حاجية	Ditulis	<i>Hā jiyah</i>
2.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	الشافعي	Ditulis	<i>Al-Syā fi ĩ</i>
3.	<i>Dammah + waw mati</i>	Ditulis	Ū
	ضرورية	Ditulis	<i>Darū riyah</i>

F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

العقل	Ditulis	<i>Al-‘aql</i>
المال	Ditulis	<i>Al-mā l</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan *l*(el) nya.

الدّين	Ditulis	<i>Al-dī n</i>
النفس	Ditulis	<i>Al-nafs</i>

G. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

مقاصد الشريعة	Ditulis	<i>maqā sid al-syaī ‘ah</i>
---------------	---------	-----------------------------

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt atas semua karunia dan hidayah-Nya yang diberikan kepada kita semua. Şalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, semoga kita menjadi bagian dari umatnya yang mendapatkan pertolongan di hari kemudin. Amin.

Kelompok muslim Alif Rebo Wage (Aboge) sering mendapatkan perhatian publik menjelang atau pada saat momentum datangnya hari-hari besar Islam seperti hari raya *idul fi tri* dan tahun baru *hijriyah*. Penentuan waktu yang umumnya berbeda dengan kebanyakan masyarakat Islam serta aktivitas-aktivitas keagamaan unik menjadi penanda Aboge memiliki perbedaan dan kekhasan yang dalam beberapa hal memosisikannya sebagai kelompok yang diasumsikan deviatif, diferentiatif, dan bahkan sesat. Asumsi publik ini tidak direspons melalui tindakan-tindakan klarifikatif, tetapi justru diresepsi sebagai bagian dari identitas yang terbentuk secara historis dan niscaya. Aboge menunjukkan identitas dan segala atribut yang menempel kepada mereka terbentuk dalam proses sejarah panjang, kontestasi politik yang dinamis, dan perkembangan sosial-budaya yang cepat. Eksistensi Aboge saat ini merepresentasikan *local genuin* masyarakat Banyumasan atau budaya Penginyongan yang paling mendasar.

Dalam konfigurasi budaya Jawa, beberapa entitas lokal yang memiliki nilai, sejarah, dan lingkup sosial yang berbeda-beda berimplikasi terhadap relasi politik-kebudayaan yang terbentuk. Bahasa misalnya, struktur dan pola yang menjadi standar saat ini adalah versi *anyaran* (modern) yang berkembang sejalan dengan berdirinya kerajaan Mataram Islam. Pola bahasa Jawa lain yang berkembang dan digunakan sebelumnya kemudian diposisikan sebagai dialek yang dalam kajian linguistik berkonotasi pada makna

penyimpangan. Konfigurasi ini kemudian memberikan pengaruh signifikan pada relasi sosial-politik antarkomunitas budaya, termasuk penutur bahasa yang memunculkan dikotomi standar-tidak standar. Komunitas budaya tidak standar akan cenderung diposisikan secara sosial dan politik sebagai kelompok subordinat.

Subordinasi yang berlangsung terus-menerus terhadap kelompok lokal memberikan pengaruh pada munculnya sikap-sikap inferior. Kelompok standar menggunakan berbagai instrumen dominasi untuk melanggengkan kuasanya dan memastikan proses sosial dan politik *status quo*. Sepanjang kelompok lokal tidak bisa mentransformasikan sikap inferior, maka mereka akan selalu berada dalam kontrol kelompok dominan. Beberapa respons kelompok lokal dilakukan untuk mentransformasikan posisinya dari subordinasi adalah identifikasi, distingsi, dan resistensi. Aboge merespons situasi deterministik melalui konstruksi identitas yang disandarkan kepada Penginyongan, budaya yang diposisikan sebagai subkultur Jawa. Dalam perspektif strukturalisme genetik, konstruksi identitas Aboge menunjukkan cara produksi (*mode of production*) yang memanfaatkan lokalitas sebagai modal sosial untuk menciptakan habitus dan arena. Terlebih pasca diundangkannya UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa yang mengalokasikan isu-isu lokal sebagai arusutama pembangunan.

Penelitian ini bisa diselesaikan atas bantuan dan kontribusi banyak pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya serta harapan semoga partisipasi para pihak menjadi salah satu wujud dukungan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan keagamaan. Terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh pimpinan dan stafnya yang telah memberikan

kesempatan sekaligus memfasilitasi dan membimbing kami selama melaksanakan studi doktoral.

2. Bapak Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA dan Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA, promotor yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan saran selama penyusunan disertasi.
3. Seluruh dewan penguji mulai tahap proposal, pendahuluan, tertutup, hingga promosi yang senantiasa memberikan input, kritik, dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini.
4. Seluruh kolega peserta program Studi Islam angkatan 2019 yang selalu menyempatkan diskusi, saling mengingatkan, dan menguatkan secara *offline* dan *online*.
5. Pimpinan dan kolega di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu memberikan dukungan selama masa studi. Terima kasih khusus disampaikan kepada pimpinan dan *crew* Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), penghuni Griya Jurnal, dan *members* Sukarlan.
6. Seluruh keluarga di Cilacap dan Kartasura yang terus-menerus memberikan dukungan material dan spiritual. Terima kasih khusus disampaikan kepada Isteri tercinta Nurul Aini Musyarofah dan ketiga anak kami, Aifa Zahda Aulia Ahmad, Tsabit Fawwaz Ahmad, dan Reisa Aunalla Ahmad.
7. Para sesepuh Aboge di Desa Kracak, Ajibarang dan Desa Semedo, Pekuncen Kab. Banyumas atas kesediaan berdiskusi dan memberikan informasi kepada kami. Terima kasih kami sampaikan kepada sahabat dan saudara kami yang membantu selama di lokasi penelitian, Hari Puji Winoto dan Fatimah.

Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan kontribusinya. Peneliti sangat menyadari naskah ini memiliki banyak

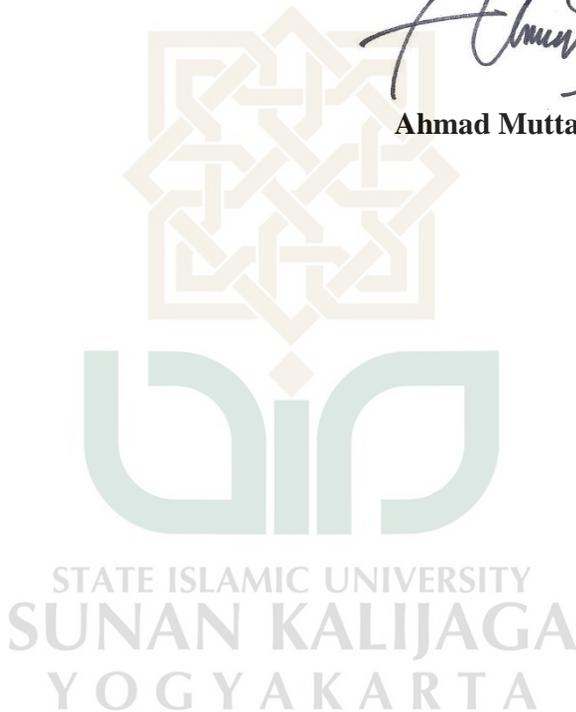
kelemahan, kesalahan, dan kekurangan. Untuk itu masukan, saran, dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan untuk ditindaklanjuti pada penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti berharap semoga naskah ini bisa menjadi salah satu referensi dan memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Studi Islam.

Yogyakarta, 8 April 2022

Peneliti,



Ahmad Muttaqin



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
TIM PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xxix
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xxvi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xxviii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN	xxix

BAB I	:	PENDAHULUAN	1
		A. Latar Belakang	1
		B. Rumusan Masalah	9
		C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
		D. Kajian Pustaka	11
		E. Metode Penelitian	22
		F. Sistematika Pembahasan	28
BAB II	:	PRODUKSI IDENTITAS	31
		A. Ruang Sosial	32
		B. Struktur dan Agensi	39
		C. Modal Sosial dan Kapitalisasi Sumberdaya	45
		D. Arena, Habitus, Doxa, dan Praktik Perebutan Dominasi	54
		E. Pelembagaan Identitas	62
BAB III	:	MUSLIM ALIF REBO WAGE (ABOGE) DAN ISLAM LOKAL	71
		A. Jejak Islam Awal di Banyumas	71

	B. Muslim Aboge Banyumas	77
	C. Sistem Sosial dan Keagamaan	87
	D. Perkembangan dan Perubahan	107
	E. Budaya Penginyongan	112
	F. Penginyongan dan Konfigurasi Budaya Jawa	121
BAB IV	: BUDAYA PENGINYONGAN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN ABOGE	127
	A. Bahasa, Agama, dan Konsolidasi Politik Mataram	128
	B. Pengaruh Islam Santri di Mataram	139
	C. Pengaruh Media Massa	145
	D. Subordinasi Aboge	151
	E. Pendekatan Formal Pemerintah Daerah	158
	F. Aboge dan Momentum Pembangunan Daerah	164
	G. Identitas dan Budaya Lokal	172
	H. Islam Lokal	179
BAB V	: TRANSFORMASI DAN POLITIK IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN	189
	A. Penginyongan dan Klaim Budaya Jawa Asli	190
	B. Budaya Rakyat	200
	C. Islam dan Warisan Sejarah	206
	D. Harmoni Agama dan Budaya	215
	E. Penguasa versus <i>Kawula</i>	227
	F. Lokalitas dalam Pembangunan Daerah	234
BAB VI	: PENUTUP	245
	A. Kesimpulan	245
	B. Saran	253
	DAFTAR PUSTAKA	257
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	280

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel

Tabel 1.1	Data Observasi, 23
Tabel 1.2	Data Wawancara, 25
Tabel 3.1	Hari dan Angka, 81
Tabel 3.2	Pasaran dan Angka, 81
Tabel 3.3	Tahun dan Awal Bulan, 86
Tabel 3.4	Jumlah Hari Bulan Jawa-Islam, 86
Tabel 3.5	Awal Ramadhan dan Syawal, 99
Tabel 3.6	Penanda Waktu Shalat dan Puasa, 100
Tabel 3.7	Pitutor Jawa Penginyongan, 103
Tabel 3.8	Perbandingan Kata Jawa Standar dan Penginyongan, 117
Tabel 3.9	Seni Tradisional Banyumasan, 119

Gambar

Gambar 3.1	Posisi berdo'a, 95
Gambar 3.2	Pertunjukan sintren, 118

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Daftar Istilah

- Bandek** : Sebutan untuk logat bahasa Jawa wetanan (Yogyakarta dan Solo) dengan ciri pengucapan huruf “a” menjadi “o” dan huruf “k” diakhir kalimat terdengar apostrof (‘). Bandek berakar dari kata *gandek*, yaitu utusan kerajaan Mataram yang ditugaskan untuk mengambil pajak (*upeti*). Dalam pengucapan orang Banyumas menjadi *bandek*.
- Cablaka** : Makna dasarnya adalah perkataan bocah (anak kecil) yang umumnya jujur, apa adanya, dan vulgar. Istilah lain dengan makna yang relatif sama adalah *blakasuta*, *thokmelong*, dan *glogok soar*.
- Jiping** : singkatan dari *ngaji kuping*, yaitu aktivitas belajar agama dengan hanya menggunakan metode mendengarkan.
- Krenah** : Suatu aktivitas untuk melengkapi persyaratan tertentu yang dimaksudkan sebagai penawaran. Krenah menjadi keharusan meskipun terkadang memberikan kerugian bagi sebuah kelompok sosial.
- Pasaran** : Atau disebut Pancawara adalah nama dari sebuah pekan atau minggu yang terdiri dari 5 hari. Dalam siklus pasaran, satu pekan terdiri dari 5 hari dalam sistem pancawara yaitu paing, pon, wage, kliwon, dan legi/manis.
- Penginyongan** : Budaya Jawa yang berkembang di wilayah Jawa Tengah bagian barat. Penginyongan merupakan istilah yang diambil dari idiom khas untuk menyebut kata ganti aku/saya.

- Turki : Singkatan dari *nutur kaki*, yaitu usaha sekuat tenaga mengikuti dan melestarikan tradisi, kebiasaan, dan ketetapan yang telah dilakukan oleh leluhur pada masa lampau.
- Weton : penanggalan atau perhitungan hari lahir seseorang yang sering digunakan sebagai patokan untuk merujuk ramalan tertentu.

Daftar Singkatan

- Aboge : Alif Rebo Wage
- Hahadpon : Ha Ahad Pon
- Jangahpon : Jim Awal Jemuah Pon
- Zasahing : Za Selasa Pahing
- Daltugi : Dal Setu Legi
- Bimisgi : Ba/Be Kemis Legi
- Wonenwon : Wau Senin Kliwon
- Jangahge : Jim Akhir Jemuah Wage
- Sanemro : Puasa Enem Loro
- Waljiro : Sawal Siji Loro
- APBD : Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
- PAD : Pendapatan Asli Daerah
- APBDesa : Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa
- PADesa : Pendapatan Asli Desa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai agama, Islam memiliki fluiditas yang dapat berinteraksi dengan entitas sosial dan budaya manapun. Hal ini tidak lepas dari konteks sejarah bagaimana Islam berkembang pada masyarakat Arab yang telah memiliki peradaban sebelumnya.¹ Kemampuan berinteraksi dengan budaya Arab kemudian menjadi pengalaman Islam berkembang di berbagai kebudayaan dunia termasuk Jawa. Islam menjadi agama masyarakat Jawa secara masif yang mulai berlangsung pada masa Mataram Islam di bawah kepemimpinan Panembahan Senopati atau Raden Sutawijaya (1587-1601) setelah menetakannya sebagai “agama resmi” kerajaan.² Sebelumnya, rakyat Mataram (masih Pajang) selain Islam, memeluk Hindu-Budha dan sebagian bertradisi animisme-dinamisme yang mana praktik-praktik agamanya tidak menjadi perhatian strategis oleh pemerintah kerajaan.³

¹ Kemampuan Islam berkembang pada masyarakat Arab cukup monumental. Konstruksi budaya masyarakat Arab yang dalam beberapa hal kontradiktif dengan Islam menjadi bukti kemampuan interaktifnya yang tinggi. Peter Webb, *Imagining the Arabs: Arab Identity and The Rise of Islam* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2016), 60-61.

² Persinggungan Jawa dengan Islam sesungguhnya sudah berlangsung lama semenjak pesisir utara menjadi jalur transportasi perdagangan antarnegara. Beberapa situs menunjukkan Islam telah diadopsi sejak Majapahit melalui pahatan batu/patung yang mengindikasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Islam kemudian mulai mengalami perkembangan pada era Walisongo dan munculnya Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia c. 1200*, Fourth Edition (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 21-22.

³ Wilayah Pajang relatif belum tersentuh dakwah Islam massif sebagaimana pesisir utara oleh Walisongo. Kondisi sosial religi Pajang kurang lebih sama dengan masa akhir Majapahit atau awal Walisongo yang terdiri dari 3 (tiga) kelompok sosial, yaitu pertama penduduk dari Barat yang beragama Islam dan telah menjadi penduduk setempat. Kelompok kedua adalah orang-orang China yang lari dari negerinya dan sebagian masuk Islam. Ketiga adalah penduduk lokal yang masih memuja roh. Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2016), 112.

Kuatnya pengaruh Hindu-Budha menjadikan Islam pada awal Mataram bercorak *kejawen* atau sinkretis yang ditunjukkan dengan bercampurnya konsep-konsep keagamaan mistik dengan ajaran syariat.⁴ Selain itu, pengaruh datang dari keberadaan para intelektual keraton yang diperankan oleh para pujangga dengan basis penguasaan utama bidang kesusastraan dan relatif lemah dalam ilmu-ilmu keagamaan. Para pujangga memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan raja di mana salah satunya terkait dengan agama (Islam). Kondisi inilah yang berkontribusi signifikan bagi konstruksi Islam pada awal Mataram yang bersifat *kejawen*.

Mendasarkan pada konsep Onghokham tentang pusat kebudayaan, termasuk agama yang berpusat pada tahta dan kerajaan, rakyat Mataram tidak memiliki pilihan selain mengikuti ketetapan raja sebagai bentuk kepatuhan.⁵ Bagi kerajaan yang baru berdiri, penetapan “agama resmi” menjadi semacam identitas yang digunakan untuk membangun konsolidasi internal sekaligus hubungan-hubungan eksternal. Konsolidasi internal terkait dengan sisa-sisa konflik dan potensi perlawanan dari kelompok yang secara politik tersingkirkan.⁶ Sementara secara eksternal, identitas diperlukan sebagai basis komunikasi dan instrumen diplomasi untuk meningkatkan kapasitas dan citra diri.⁷

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 312.

⁵ Onghokham, *Rakyat dan Negara* (Jakarta: LP3ES & Sinar Harapan, 1983), 94-95.

⁶ Mataram Islam merupakan hasil negosiasi politik Pangeran Mangkubumi dengan Kerajaan Pajang sejak era Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir). Konflik dan bahkan penyerangan Mataram yang masih berstatus kadipaten menjadi pertimbangan tersendiri kebijakan politik Pajang pada masa selanjutnya. Pada masa kepemimpinan Pangeran Benawa (1586-1587), Pajang secara resmi memberi tanah perdikan kepada Ki Ageng Pemanahan. Pangeran Mangkubumi yang merupakan putra Ki Ageng Pemanahan menjadi sultan pertama Mataram Islam. Meskipun resmi sebagai kerajaan, sisa-sisa konflik Mataram dengan Pajang masih terjadi meskipun dalam skala yang relatif kecil. Denny Lombard, *Nusa Jawa: Silang Jawa*, Jilid 3 (Jakarta: Gramedia, 2008), 36-37.

⁷ Perasaan superior kerajaan di Jawa terjadi setelah Majapahit mampu menaklukkan kekuatan-kekuatan Nusantara. Armada perang menjadi instrumen

Agama resmi ini kemudian disosialisasikan ke seluruh rakyat Mataram melalui utusan kerajaan yang disebut dengan *gandek*.⁸ Selain agama, para *gandek* ini juga mengenalkan budaya baru kerajaan yang berbeda dengan rakyat kebanyakan dalam bentuk bahasa. Raden Sutawijaya mengkonstruksi bahasa Jawa baru sebagai proyeksi membangun peradaban luhur yang merepresentasikan kemajuan kehidupan kerajaan. Masa kepemimpinan Raden Sutawijaya ini menjadi fase ke-3 perkembangan bahasa Jawa yang dikenal dengan *anyaran* (baru).⁹ Melalui bahasa dan agama, Mataram Islam pada masa-masa awal, membangun konsolidasi politik-kekuasaan internal dan eksternalnya.

Sosialisasi bahasa dan agama memiliki tendensi yang berbeda. Konstruksi bahasa Jawa *anyaran* melalui narasi membangun budaya luhur dan beretika melahirkan struktur hierarkis penutur sesuai status sosial masyarakat. Bahasa menjadi instrumen yang paling mudah untuk membedakan status sosial serta asal-usul seseorang atau kelompok. Implikasi yang muncul cukup serius terkait dengan

utama ekspansi wilayah dan memperkuat pengaruh politik untuk selanjutnya dijadikan sebagai landasan memperbesar pendapatan ekonomi. Era Mataram kecenderungan ekspansi wilayah dan ekonomi bergeser menuju citra politik kerajaan di mana salah satu unsur pentingnya adalah agama. Melalui identitas Islam, Mataram memiliki citra politik positif dan mendapat apresiasi dari kerajaan-kerajaan lain di Nusantara dan internasional. Gregorius Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 103-104.

⁸ Dalam pengucapan lidah Banyumas, *gandek* menjadi *bandek*. Orang Banyumas menyebut bahasa Jawa Yogyakarta-Solo dengan *bandek*. Budiono Herusatoto, *Banyumas; Budaya, Sejarah, dan watak* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 137.

⁹ Fase pertama bahasa Jawa atau disebut Kawi termasuk tulisannya yang mengadaptasi aksara Pallawi, India berlangsung antara abad 9 sampai 15. Fase kedua atau pertengahan berlangsung pada saat kemunculan kerajaan-kerajaan awal Jawa. Perbedaan paling mudah antara Bahasa Jawa pada fase 1 dan 2 dengan 3 adalah pengucapan fonem huruf vokal “a” menjadi “o”. Perbedaan lain adalah fase ke-3, bahasa Jawa mengenal stratifikasi (*unda-usuk*) yaitu *krama inggil, krama, ngaka alus, dan ngaka*. Stratifikasi ini berkonsekuensi terhadap kosakata-kosakata baru terutama pada tingkatan *krama*. Alexander K. Oglobin, “Javanese”, dalam Alexander Adelaar dan Nikolaus Himmelmann, *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar* (London: Routledge, 2005), 590.

perlakuan dan akses-akses tertentu terhadap sumberdaya kekuasaan. Semakin tinggi status sosial seseorang maka akan memiliki potensi memperoleh hak-hak istimewa. Tendensi yang berbeda terlihat pada sosialisasi agama yang lebih mengindikasikan *show of force* kekuasaan politik sultan terhadap rakyatnya. Konversi agama rakyat Mataram secara masif kepada Islam menunjukkan legimitasi dan dominasi kekuasaan sultan mengakar hingga lapisan terbawah. Baik sosialiasi bahasa maupun agama, keduanya memiliki tendensi politik yang dominan, dibanding orientasi-orientasi pembangunan budaya dan pembentukan masyarakat yang religius.¹⁰

Tidak semua wilayah kekuasaan Kesultanan Mataram dapat dipengaruhi oleh perubahan budaya (bahasa) dan konversi agama (Islam) terutama pada kadipaten yang letak geografisnya relatif jauh dari pusat pemerintahan. Beberapa wilayah kadipaten di bagian barat, menunjukkan bahasa Jawa sebagai instrumen komunikasi sosial tidak mengalami perubahan berarti dari versi kawi dan pertengahan. Pengucapan fonem huruf vokal “a” menjadi “o” dan stratifikasi bahasa (*undha-usuk*) sebagai bentuk perubahan paling dasar tidak terjadi pada proses sosial yang berlangsung. Begitu halnya dalam bidang agama, komunitas yang telah beragama Islam merupakan tinggalan dakwah dari para ulama Demak dan Pajang,¹¹ sementara yang beragama lain

¹⁰ Konversi agama tidak disertai dengan transformasi ritual yang berbasis pada syariat Islam. Masyarakat, meskipun sudah beragama Islam masih menjalankan praktik ritual sebagaimana agama atau kepercayaan sebelumnya. Kondisi ini terjadi karena Mataram tidak memiliki cukup sumberdaya dalam bidang keislaman (*ulama*) yang menjadi bagian dari pejabat kesultanan. Posisi *ulama* yang pada zaman Pajang strategis, pada awal Mataram mengalami marginalisasi dan digantikan oleh para pujangga. Perubahan posisi ini berpengaruh terhadap Islam yang lebih bercorak kejawen. Mark Woodward, *Java, Indonesia, and Islam* (New York: Springer, 2011), 4-6.

¹¹ Dalam Babad Banyumas dijelaskan, bahwa sebelum Kesultanan Mataram berdiri, terdapat dua tokoh ulama yang berdakwah menyebarkan Islam. Pertama adalah Pangeran Makdum Wali yang merupakan utusan Demak untuk berdakwah di kadipaten Pasir Luhur. Ulama kedua adalah Raden Rasyid Sayyid Kuning dari Pajang yang memiliki area dakwah lebih luas mencakup Wirasaba (Purbalingga) dan Kejawar (Banyumas). Corak Islam dari dakwah kedua ulama tersebut cenderung skriptualis, namun dalam prosesnya banyak menggunakan instrumen-instrumen kebudayaan dan mekanisme lokal yang berlangsung.

tetap dengan keyakinannya dan menjalankan aktivitas ritual sebagaimana biasanya. Dengan demikian maka konversi agama kepada Islam sebagai proyeksi politik kesultanan tidak terjadi.

Kelompok muslim yang mengklaim sebagai pelaku ajaran ulama Demak dan Pajang adalah Alif Rebo Wage atau lebih dikenal Aboge dengan tokoh sentralnya Raden Rasyid Sayyid Kuning. Aboge merupakan identifikasi nama dari masyarakat umum kepada kelompok kecil muslim atas dasar atribut yang melekat terutama pada aktivitas dan pandangan keagamaan. Praktik *ṭariqah* (*tirakat*) untuk mencapai derajat tertentu dicapai melalui laku ritual yang sarat dengan nilai-nilai mitologi Jawa. Begitu halnya dengan praktik ritual keagamaan yang cenderung mencampurkan dengan tradisi dan budaya lokal terutama sesaji. Masyarakat umum kemudian mensimplifikasi keberadaan kelompok muslim ini dengan atribut yang paling intensif digunakannya, yaitu kalender Jawa dengan ikon utama yang diambil dari akronim Alief Rebo Wage.

Aboge populer dengan metode penghitungan kalender berdasar putaran delapan tahunan (*sewindu*) yang terdiri dari tahun *Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba/Be, Wawu*, dan *Jim Akhir*. Dalam satu tahun terdapat 12 bulan yang masing-masing terdiri atas 29-30 hari dan siklus pekan pancawara dengan lima *pasar*, yaitu Pon, Wage, Kliwon, Manis (*Legi*), dan Pahing. Penggunaan kalender Jawa oleh Aboge ini sering menjadi pusat perhatian masyarakat pada saat penetapan hari-hari besar Islam yang terdapat selisih 2 hari lebih dahulu dari kalender Hijriyah. Perbedaan ini berakar pada pola penetapan berdasarkan rumus baku yang diyakini sebagai bagian dari warisan ajaran leluhur.¹² Rumus baku Aboge berbeda dengan metode

Sugeng Riyadi, "Sintesis Nilai-Nilai Paradoksal pada Babad Pasir dan Babad Banyumas", *Sosiohumaniora* 10, No. 3 (November 2008): 93-94. H.J. De Graaf & TH.G.TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (terj) (Jakarta: Mata Bangsa, 2019), 217-218.

¹² Contoh rumus baku adalah apabila tahun *alif* maka tanggal 1 Muharram/Sura jatuh pada hari Rebo pasaran Wage. Tanggal 1 Sura ini menjadi dasar penghitungan untuk bulan-bulan selanjutnya yang ditetapkan secara baku. Dalam praktiknya disampaikan dengan bentuk istilah-istilah sehingga mudah diingat dan diterapkan. Rumus baku bulan Syawal adalah *Waljiro* (tanggal 1

hisab dan rukyat dalam menetapkan awal bulan sebagaimana digunakan oleh umumnya umat Islam.

Selain penerapan kalender yang berbeda, Aboge dengan praktik ritual keagamaannya dinilai oleh beberapa kelompok masyarakat sebagai aliran Islam yang tidak lazim dan bahkan menyimpang.¹³ Cara membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan standar baku, bacaan-bacaan *zikir* yang bercampur dengan bahasa lokal, dan akomodasi tradisi-tradisi Jawa terutama sesaji, dalam praktik keagamaan merupakan beberapa sasaran justifikasi penyimpangan Aboge yang diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus dalam ruang publik. Saat yang bersamaan organisasi sosial-keagamaan arus-utama mengkampanyekan tata cara ibadah dan kegiatan keagamaan yang diklaim paling otoritatif karena mendasarkan secara langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Aboge secara genuin muncul dari praktik dikotomi yang membedakan antara kerajaan yang berbudaya modern dan rakyat yang berbudaya tradisional. Dikotomi ini yang kemudian menjadi pandangan pejoratif bahwa semua budaya yang berbeda dengan kerajaan akan diposisikan tradisional dan marginal. Pada posisi subordinat ini, komunitas budaya marginal melakukan respons dengan mengidentifikasikan pada agama (Islam). Dengan demikian maka sesungguhnya Islam menjadi instrumen yang digunakan oleh Aboge untuk merespons dikotomi budaya. Sebagai instrumen, Islam yang dipraktikkan oleh Aboge memiliki konstruksi yang berbeda dalam beberapa hal mendasar dengan kelaziman.

Agama, bahasa, dan budaya menjadi cara pandang pejoratif yang kemudian memposisikan Aboge beserta segala atribut yang menempel kepadanya menjadi berbeda, subordinat, dan marginal.

Syawal jatuh pada hari ke-1 pasaran ke-2) yang berarti pada tahun Alif hari raya Idul Fitri tepat pada Rabu Kliwon (Rabu adalah hari ke-1, dan kliwon pasaran ke-2).

¹³ NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan yang paling banyak diikuti menunjukkan respons yang netral. Meskipun tidak secara eksplisit, pelarangan shalat berjamaah di masjid yang berafiliasi dengan Aboge disosialisasikan kepada para anggotanya. Tidak terpenuhinya syarat dan rukun menjadi alasan normatifnya.

Praktik ritual yang mencampurkan antara agama dan budaya lokal didefinisikan sebagai sinkretis yang dikonotasikan negatif, berbeda, dan bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran murni. Begitu halnya Jawa Banyumasan sebagai bahasa komunikasi serta tradisi-tradisi kebiasaan dalam kehidupan sosial kelompok Aboge. Jawa Banyumasan yang populer dengan istilah Penginyongan diposisikan lebih rendah dari Jawa Bandek (*wetanan*) yang mengklaim sebagai budaya *adiluhung*. Sementara tradisi seperti *ronggeng* atau *lengger* dinilai sebagai pertunjukan asusila yang bertentangan dengan nilai-nilai peradaban modern.¹⁴

Dengan cara pandang diferensiasi dan dikotomis di atas, Aboge melalui tokoh elit, ajaran (Islam), dan budaya lokal dijadikan sebagai strategi untuk membangun sebuah identitas sosial dan keagamaan. Identitas sendiri dibentuk melalui proses sosial yang memiliki fungsi *positioning* di antara yang lain. Kyai sebagai tokoh elit Aboge, meskipun istilahnya sama tetapi memiliki personifikasi berbeda dengan makna pada umumnya. Begitu halnya dengan ajaran dan budaya lokal yang menunjukkan penolakan terhadap arus utama di lingkungan sekitarnya. Stuart Hall menjelaskan identitas sebagai sebuah imajinasi dari perasaan-perasaan ragu yang kemudian diisi oleh kekuatan individu-individu eksternal dan mewujudkan sebagai budaya dalam hubungan-hubungan sosial. Identitas budaya dilihat sebagai wujud (*identity as being*) dan proses menjadi (*identity as becoming*).¹⁵

Sebagai *positioning*, identitas yang kemudian dibentuk oleh Aboge dalam situasi subordinasi dan marginalisasi adalah minoritas,

¹⁴ Ronggeng atau lengger adalah seni pertunjukan tari khas masyarakat Banyumas yang masih dilestarikan oleh kelompok Aboge. Dalam pertunjukan ini, seorang ronggeng dan lengger diperankan oleh perempuan dengan *make up* tebal yang menari dengan cenderung erotis dan menggoda penonton pria. Seorang penonton pria yang mendapat lemparan selendang akan diajak menari ke tengah-tengah arena pertunjukan. Rene T.A Lysloff, "Rural Javanese Tradition and Erotic Subversion: Female Dance Performance in Banyumas Central Java", *Asian Music* 33, No. 1 (Fall/Winter 2001), 3-5.

¹⁵ Stuart Hall, "Introduction: Who Needs Identity?" in *Questions of Cultural Identity* (London: Sage Publication, 1996), 2-4.

diferensiasi, dan tradisional. Ketiga identitas ini ditunjukkan dalam semua praktik sosial-keagamaan dan atribut-atribut kelompok pada proses interaksi baik dengan lingkungan internal maupun eksternal. Jumlah anggota Aboge tidak berkembang selain dari keluarga-keluarga yang memiliki ikatan darah atau keluarga (*nasab*) yang bersifat tertutup sehingga praktis tidak terjadi mobilitas ke dalam. Kelompok kecil ini kemudian memiliki aktivitas sosial dan keagamaan yang berbeda atau tidak lazim sebagaimana masyarakat umum serta cenderung memperlihatkan tradisionalitas melalui budaya-budaya lama seperti sesaji, perdukunan, dan tradisi tutur (lisan). Subordinasi dan dikotomi sosial-keagamaan tidak direspons dengan kepatuhan atau perlawanan tetapi dengan membentuk identitas mengikuti logika dari kelompok-kelompok dominan.

Pada saat bersamaan, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa mendorong wilayah kabupaten dan desa untuk menampilkan potensi-potensi unik yang distingtif. Lokalitas menjadi sumberdaya potensial yang didayagunakan untuk kepentingan pengembangan budaya, wisata, dan edukasi. Otonomi daerah memungkinkan potensi-potensi lokal baik dalam pengertian unik, berbeda dengan arus utama, atau perifer dipromosikan menjadi destinasi baru untuk kegiatan wisata, edukasi budaya, dan identitas sosial. UU Nomor 23 Tahun 2014 dan UU No. 6 Tahun 2014 menjadi momentum bagi entitas-entitas lokal-minoritas yang sebelumnya marginal untuk tampil ke permukaan sebagai sumberdaya potensial bagi pengembangan wilayah dan masyarakat.

Melalui identitas sebagai kelompok minoritas, diferensiatif, dan tradisional, serta pelaksanaan otonomi daerah dan desa, Aboge mampu bertahan dan bahkan bertransformasi dari posisi subordinat dan marginal menjadi entitas sosial strategis. Dalam beberapa momentum keagamaan dan sosial-budaya, Aboge merupakan pelaku utama yang keberadaannya sangat otoritatif dan tidak dapat digantikan oleh kelompok lain. Meminjam istilah Pierre Bourdieu, identitas yang dibentuk menjadi habitus yang memaksa setiap orang untuk mengikuti dan tunduk terhadap nilai, proposisi, ide, kebiasaan, dan gaya yang

dilekatkan pada praktik-praktik sehari-hari.¹⁶ Melalui habitus, setiap orang tidak memiliki kebebasan untuk membentuk atau menginterpretasikan makna atas realitas dan praktik sosial yang berbeda dengan kelompok dominan. Aboge dengan identitasnya menjadi kelompok dominan yang memiliki kekuatan memaksa setiap orang menginterpretasikan makna minoritas, diferensiasi, dan tradisionalitas.

Perkembangan dalam arti eksistensi Aboge saat ini terjadi bukan pada jumlah anggota yang bertambah atau model keberagamaan yang diterima melainkan pada lokalitas yang diproyeksikan menjadi representasi kebudayaan asli Penginyongan. Praktik keagamaan yang diferensiatif dan deviatif dianggap bukan sebagai sasaran dakwah untuk diluruskan, tetapi keunikan yang membutuhkan perlindungan sosial, politik, dan hukum. Aboge menjadi cara produksi para pelakunya dengan memposisikan Islam dan budaya lokal sebagai instrumen dan modal sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada aktivitas muslim Aboge dalam membentuk identitas sosial keagamaannya. Situasi sosial sebagai komunitas kecil baik dari sisi budaya maupun agama mendorong Aboge untuk mengkontekstualisasi dan menjejaringkan identitas yang dibentuknya kepada budaya Penginyongan dan Islam. Melalui pola ini, Aboge membuat medan atau habitus baru “komunitas lokal” yang dianggap penting dalam konteks pengembangan daerah era otonomi. Penginyongan dan Islam menjadi modal Aboge dalam kontestasi lokalitas. Ritual dan pandangan keagamaan, praktik sosial, dan praktik kebudayaan menjadi tiga variabel utama fokus kajian.

¹⁶ Habitus bukan merupakan konsep abstrak dan idealis, tetapi termanifestasi dalam praktik aktor dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Posisi habitus terdapat “di kepala” yang terlihat misalnya saat aktor berbicara, bergerak, dan memperlakukan segala sesuatu. Isi habitus adalah disposisi, keterampilan, kerangka penafsiran, etos, dan struktur sistem. Setiap kelompok sosial memiliki habitus dan menjadi instrumen kekuasaan melalui pemaksaan terhadap kelompok lain. Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 1992), 45-47.

Dengan fokus penelitian tersebut, masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Aboge memposisikan budaya Penginyongan dan Islam sebagai modal dalam pembentukan identitas sosial-keagamaannya?
2. Mengapa Aboge muncul dan bertahan dengan identitas sosial-keagamaan yang minoritas, diferensiatif, dan tradisional?
3. Bagaimana respons publik dan Pemerintah Daerah terhadap Aboge?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Melengkapi studi tentang kelompok agama lokal mempertahankan eksistensinya dalam dinamika perubahan masyarakat melalui pemetaan aktivitas-aktivitas kreatifnya membentuk identitas sosial-kultural dan kontekstualisasinya pada budaya Penginyongan dan Islam sebagai unsur yang lebih reseptif.
2. Mengeksplorasi politik pembentukan identitas sosial-kultural kelompok muslim lokal secara kritis melalui analisis terhadap cara produksi ekonomi.
3. Melakukan analisis penerimaan atau penolakan terhadap praktik sosial kelompok muslim lokal melalui pemetaan respons publik dan Pemerintah Daerah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep tentang identitas, praktik dan strategi budaya, dan representasi sosial-budaya yang selama ini didominasi oleh perspektif fungsionalisme dan berparadigma positivistik. Mendasarkan pada paradigma kritis, ketiga konsep tersebut dihubungkan dengan variabel kekuasaan, ideologi, dan kepentingan yang kemudian membentuk formula teoretik politik tentang identitas. Ritual keagamaan, bahasa, dan praktik kebudayaan menjadi titik masuk untuk melihat ketidaklaziman atau bahkan anomali dijadikan sebagai lokalitas distingtif yang direproduksi intensif. Identifikasi terhadap Islam dan budaya Penginyongan secara

kritis mengandung kepentingan ekonomi-politik pelaksana memperkuat modal untuk mengendalikan habitus yang dibangun.

Secara praktis, penelitian ini menjadi bukti adanya persoalan relasi sosial dan politik di masyarakat yang terfragmentasi dalam identitas keagamaan dan budaya. Model hubungan mayoritas-minoritas atau dominan-subdominan merupakan realitas yang umum terjadi pada komunitas inter dan antar agama serta budaya. Cara pandang pejoratif beresiko melahirkan konflik-konflik terselubung dan laten yang apabila menemukan momentum dapat bergerak eksplosif. Formula teoretik hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk deteksi dini potensi-potensi konflik yang berlatar belakang agama dan diferensiasi kebudayaan. Dalam konteks Islam, penelitian ini berkontribusi menyediakan data dan analisis terkait bagaimana kelompok muslim lokal yang berbeda dengan arus utama membangun dan mempertahankan komunitasnya melalui identifikasi terhadap agama dan budaya dengan memanfaatkan isu sejarah dan politik otonomi. Melalui agama dan budaya dalam kerangka sejarah dan otonomi daerah, kelompok muslim lokal menghindari upaya reorientasi dan bertahan dengan identitas diferensiatifnya.

D. Kajian Pustaka

Studi tentang identitas dan proses pembentukannya oleh kelompok sosial secara umum dapat diklasifikasi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu pertama fluiditas atau kelenturan budaya yang menunjukkan eksistensi kelompok memiliki fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan lingkungan baru. Kedua distingsi atau pembedaan yang menunjukkan karakter khas dan unik yang hanya dimiliki oleh individu atau kelompok untuk membedakan dengan lainnya dalam suatu ruang yang sama. Ketiga konstruksi identitas yang merepresentasikan aspirasi yang diperjuangkan. Di dalamnya mencakup nilai, ideologi, penolakan, dan resistensi terhadap kelompok arus utama yang mendominasi proses-proses sosial yang berlangsung.

1. Identitas dan Fluiditas Kebudayaan

Fluiditas atau pelenturan merupakan peristiwa yang hampir terjadi pada semua kelompok sosial-budaya ketika bertemu dan berinteraksi dengan entitas lainnya. Pelenturan membuat unsur dan simbol pada budaya tertentu bermetamorfosis dalam bentuk dan makna baru sekaligus mengaburkan yang pertama. Kondisi ini menjadi keniscayaan karena manusia bukan makhluk yang dapat melakukan sesuatu yang persis sama dengan pelaku-pelaku sebelumnya. Hal yang membedakan adalah signifikansi perubahan yang terjadi, pada suatu tempat identitas lokalnya relatif tertutup oleh budaya lain, sementara di tempat lain dapat tampil dominan. Identitas sebuah kelompok merupakan hasil dari proses interaksi dan diskursus antarbudaya di mana masing-masing saling melentur dan menyesuaikan diri sehingga tampil dalam wujud yang relatif baru.¹⁷ Arjun Appadurai menjelaskan sekelompok orang yang berpindah atau bertemu dengan budaya lain akan mengalami mode adaptasi yang berpengaruh terhadap pembentukan identitasnya. Terlebih budaya baru tersebut berasal atau didukung oleh kelompok besar, maka akan memberi kerangka, definisi, dan ukuran-ukuran bagi identitas kultural pihak adaptif.¹⁸

Variasi lain ditunjukkan oleh Bryan Wilcox-Archuleta yang menjelaskan kelompok minor yang tidak terlalu memiliki akar kebudayaan yang kuat cenderung mengikuti kekuatan besar yang mendominasi proses sosial.¹⁹ Studi terhadap pilihan politik minoritas Amerika menunjukkan kecenderungan kelompok kecil Latin

¹⁷ Petr Kokaisl and Pavla Kokaislová, "The Ethnic Identity of Turkmenistan's Baloch", *Asian Ethnology* 78, No. 1 (2019): 182. María-Eugenia Merino and Cristian Tileagă, "The construction of ethnic minority identity: A discursive psychological approach to ethnic self-definition in action", *Discourse & Society* 22, No. 1 (January 2011): 86-87. Andrew J. Weigert, The Social Production of Identity: Metatheoretical Foundations, *The Sociological Quarterly* 27, No. 2 (Summer, 1986): 182-183.

¹⁸ Arjun Appadurai, *Modernity at Large, Cultural Dimension of Globalization* (London: University of Minnesota, 1996), 181-183.

¹⁹ Bryan Wilcox-Archuleta, "Local Origins: Context, Group Identity, and Politics of Place", *Political Research Quarterly* 71, No. 4 (December 2018): 960-961.

mengadopsi identitas etnik dominan untuk dianggap menjadi bagian dari arus utama. Melalui akomodasi identitas ini, kelompok minor dapat terkoneksi dengan arus utama dan dapat memperoleh keuntungan-keuntungan lain terutama bidang bisnis untuk keberlangsungan eksistensinya. Dalam konteks bahasa sebagai budaya, Angelika Berlejung menunjukkan performa identitas dibangun dari negosiasi dan interaksi pada tingkat lokal.²⁰ Hefner menyebut proses ini dengan transmisi kultural, sebuah perubahan dengan mengakomodasi dan mengintegrasikan kepada kelompok sosial yang lebih besar. Hefner menyebut proses ini dengan *mythic*.²¹ Beberapa prasasti memperlihatkan bahasa yang digunakan telah bergeser dari aslinya dan mengalami percampuran dengan lainnya.

2. Distingsi sebagai Identitas

Distingsi merupakan kajian paling umum sebuah kelompok kecil yang berada dalam kontrol dominasi mayoritas menampilkan identitas sosial dan kulturalnya sebagai media atau instrumen keterlibatannya dalam interaksi yang berlangsung. Melalui distingsi ini, kelompok kecil menunjukkan eksistensi sosialnya dengan menempatkan dirinya pada posisi yang berbeda di antara identitas-identitas lainnya.²² Pierre Bourdeu menunjukkan distingsi selain digunakan untuk menampilkan karakteristik khas juga sebagai perjuangan simbolis kelompok tertentu membangun keunggulan terhadap lainnya melalui pembedaan itu sendiri. Bagi Bourdieu identitas sebagai selera bukanlah hal yang bersifat natural, tetapi

²⁰ Angelika Berlejung, "Identity Performances in Multilingual Contexts", *Die Welt des Orients*, (2019): 279-280.

²¹ Robert W. Hefner, "Ritual and Cultural Reproduction in Non-Islamic Java", *American Ethnologist* 10, No. 4, (November 1983): 665-667.

²² Johnathan Jodamus, "Make the Circle Bigger: Alternate Discourses of Identity Construction in Black Theologies", *Journal for the Study of Religion* 30, No. 2 (2017): 212-213. Haider Saeed, "Iraqi Shi'is and the Pressure of Religious Identity: An Attempt to Determine the Meaning of Shi'i Identity", *Al Muntaha* 2, No. 1 (April/May 2019): 74-76. María-Eugenia Merino and Cristian Tileaga, "The construction of ethnic minority identity: A discursive psychological approach to ethnic self-definition in action", *Discourse & Society* 22, No. 1 (January 2011): 87.

kultural. Selera (*taste*) adalah upaya afirmasi sosial seseorang atau kelompok saat berada dalam arena tertentu untuk membedakan dirinya dengan lainnya.²³

Studi agak berbeda dilakukan oleh Fierenziana Getruida Junus²⁴ yang menjelaskan variasi bahasa dalam media sosial sebagai bagian dari konstruksi identitas penggunanya. Bahasa yang dipakai pengguna media sosial tidak baku dan dianggap salah sehingga diposisikan subordinat, marginal, dan tidak otoritatif. Dengan posisi ini pengguna media sosial kemudian mempertahankan identitasnya melalui cara *update* aplikasi sebagai bentuk paling diterima dalam dunia digital. Melalui penguasaan teknologi inilah pengguna media sosial mengembangkan bahasa komunikasi yang berbeda dan distingtif dengan standar baku sebagai identitas dan representasi kelompok sosialnya.

3. Identitas sebagai Aspirasi

Identitas sebagai aspirasi menunjuk pada argumen bahwa kelompok mayoritas yang dominan tidak memiliki hak untuk memaksakan kehendaknya kepada seluruh elemen terutama pada entitas sosial yang lebih kecil. Pada praktiknya, kelompok mayoritas umumnya sering mengklaim sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih ketimbang lainnya. Kondisi inilah yang kemudian memicu kelompok-kelompok kecil melakukan penolakan dan perlawanan serta menunjukkan identitas orisinalnya sebagai aspirasi yang diperjuangkan.²⁵ Jesse A. Smith mengkonfirmasi kelompok Atheist

²³ Pierre Bourdieu, *Distinction, A Social Critique of The Judgement of Taste*, Translated by Richard Nice (Cambridge: Harvard University Press, 1996), 56.

²⁴ Fierenziana Getruida Junus, "Variasi Bahasa dalam Sosial Media: Sebuah Konstruksi Identitas", *International Conference on Language, Cultural, and Society (ICLCS) Proceeding* (2019), 371.

²⁵ Jesse M. Smith, "Becoming an Atheist in America: Constructing Identity and Meaning from the Rejection of Theism", *Sociology of Religion* 72, No. 2 (Summer 2011): 277-278. Jennifer A. Jones, "Who are We? Producing Group Identity through Everyday Practices of Conflict and Discourse", *Sociological Perspectives* 54, No. 2 (Summer 2011): 140-142. Baris Isci

Amerika yang jumlahnya sekitar 2% menunjukkan identitasnya dengan cara mempertanyakan inti Tuhan melalui pendekatan-pendekatan rasional dan saintis. Pertanyaan ini sesungguhnya merupakan penolakan terhadap kelompok “theism” yang jumlahnya mayoritas dan mendominasi praktik-praktik sosial dan politik.²⁶

Pada kelompok-kelompok yang tidak memiliki akar budaya *genuine*, identitas sebagai aspirasi dibentuk melalui eksplorasi dan kapitalisasi isu-isu krusial yang menjadi masalah utama mereka.²⁷ Identitas dijadikan sebagai instrumen untuk membangun komunikasi dan negosiasi dengan pihak lain untuk mendapatkan aspirasi yang diinginkan. Pada komunitas imigran, makanan sebagai isu sentral dijadikan sebagai identitas pada saat bernegosiasi dengan lembaga-lembaga otoritatif. Pola yang mirip terjadi pada komunitas Akha, kelompok minoritas di pegunungan Barat Daya China, Thailand Utara, dan Laos sebagaimana ditunjukkan oleh Cris Lyttleton dan Douangphet Sayanouso²⁸ yang mereproduksi kultur seksualitas yang menyimpang sebagai alat bernegosiasi dengan negara dan lembaga-lembaga donor dalam menuntut pembangunan infrastruktur dan layanan kesehatan.

Argumen lain disampaikan oleh Jennifer A. Jones yang menyatakan pembentukan identitas dilakukan melalui proses negosiasi yang melibatkan strategi untuk mencapai rasa saling memiliki dan kohesivitas sosial.²⁹ Kedua rasa ini dihasilkan melalui kesadaran kolektif yang salah satu metode paling efektifnya adalah mengkapitalisasi pengalaman-pengalaman terlibat dalam konflik dan diskursus sosial. Pengalaman-pengalaman ini kemudian dijadikan

Pembeci, “Religion and the Construction of Ethnic Identity in Kyrgyzstan”, *Region* 6, No. 1 (2017): 152.

²⁶ Smith, “Becoming an Atheist in America, 228.

²⁷ Fabio Parasecoli, “Food, Identity, and Cultural Reproduction in Immigrant Community”, *Social Research* 81, No. 2 (2014): 415-416.

²⁸ Cris Lyttleton dan Douangphet Sayanouso, “Cultural Reproduction of Minority Sexuality; Intimate Change among Ethnic Akha in the Upper Mekong”, *Asian Studies Review* 25 (Juni 2011): 174.

²⁹ Jennifer A. Jones, “Who are We? Producing Group Identity through Everyday Practices of Conflict and Discourse”, *Sociological Perspectives* 54, No. 2 (Summer 2011): 140-141.

sebagai basis penyusunan unsur-unsur penting yang dijadikan sebagai identitas untuk diperjuangkan dalam ruang terbuka melalui proses diskursus dan konflik. Perjuangan dan negosiasi identitas minoritas dilakukan secara terus-menerus hingga mereka memperoleh rekognisi dari kelompok mayoritas.

Studi terkait mengapa kelompok tertentu dikategorikan minoritas, secara umum dapat dipetakan dalam 2 (dua) klasifikasi, yaitu aspek jumlah dan ketiadaan kuasa untuk mengendalikan komunitas beserta unsur-unsur yang melingkupi. Pengertian minoritas bersifat relasional, yaitu situasi berlangsungnya hubungan interaktif antarkelompok heterogen dalam ruang yang sama dan berpengaruh terhadap munculnya perbedaan-perbedaan serta memberi konsekuensi perbandingan jumlah dan kuasa.³⁰ Status minoritas kelompok sosial bersifat dinamis dan tergantung dengan mitra interaksinya, suatu kelompok dapat bertransformasi dari minoritas menjadi normal pada saat berganti relasi dengan lainnya. Kecenderungan berganti relasi cukup tinggi sebagai strategi yang paling mungkin bagi kelompok tertentu bertransformasi menjadi kelompok yang lebih dominan.

Aspek jumlah menjadi kecenderungan studi paling umum yang mengeksplorasi argumen bahwa sekelompok dengan keanggotaan dan afiliasi paling sedikit akan dikategorikan sebagai minoritas. Keanggotaan numerik merupakan indikator paling sederhana untuk dijadikan sebagai basis pengembangan hubungan-hubungan komunikasi dan interaksi antar kelompok dalam komunitas yang lebih besar. Perbedaan jumlah numerik keanggotaan ini berpengaruh terhadap aspek-aspek lain yang biasanya terkait dengan distribusi, akses, dan alokasi atas sumber daya yang diperebutkan.³¹

³⁰ Fransesco Capotorti, "Special Rapporteur of the United Nations Sub-Commission on Prevention of Discrimination and Protection of Minorities" dalam United Nation, *Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation* (New York: UN, 2010), 2.

³¹ Robert M. Kunovich, "Perceptions of Racial Group Size in a Minority-majority Area", *Sociological Perspectives* 60, No. 3 (June 2017): 480-481. (479-496). Anne R. Williamson and Michael J. Scicchitano, "Minority Representation and Political Efficacy in Public Meetings," *Social Science Quarterly* 96, No. 2 (June 2015): 586. (576-587). Paulus Rudolf Yuniarto, Minoritas Muslim

Sebagaimana dinyatakan oleh Kunovich bahwa isu rasial pada masyarakat Amerika penting karena akan membentuk opini dan perilaku yang ditujukan kepada pembentukan kebijakan publik, keadilan hukum, dan pelayanan. Perubahan populasi Hispanik – Non Hispanik akan menjadi faktor utama transformasi demografis hingga puncaknya pada tahun 2042, minoritas (Hispanik) dengan pertumbuhan 16,3% akan menggeser kulit putih (non Hispanik).³²

Kecenderungan kedua dalam kajian minoritas adalah aspek politik yang terkait dengan upaya sekelompok dominan mempertahankan kekuasaan dan pengaruhnya dalam suatu mekanisme yang berada dalam kendalinya. Melalui kendali ini maka hak, akses, dan peluang mendapatkan keistimewaan serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia bagi kelompok dominan tetap terjaga.³³ Gideon Sapir and Daniel Statman menyatakan kelompok Yahudi memposisikan agama-agama di luarnya sebagai minoritas untuk menjaga hak-hak istimewanya. Kebebasan beragama tetap diberikan tetapi berada dalam kontrol ketat pengadilan.³⁴ Melalui model ini maka negara sebagai pemilik sumberdaya akan memberikan pelayanan yang penerima manfaatnya lebih besar dari kelompok Yahudi.

Studi tentang Aboge diklasifikasi dalam 3 (tiga) kelompok utama, yaitu penggunaan pola kalender tradisional Jawa, praktik dan nilai-nilai keagamaan, serta interaksi komunitas dengan kelompok eksternal. Kajian penggunaan kalender tradisional Jawa oleh Aboge umumnya dipicu oleh perbedaan 1-2 hari dengan kalender Jawa versi

Thailand: Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme,” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 7, No.1 (Juni 2005): 91-92 (89-118).

³² Robert M. Kunovich, “Perceptions of Racial Group Size in a Minority-majority Area”, *Sociological Perspectives* 60, No. 3 (June 2017): 480.

³³ Gideon Sapir and Daniel Statman, “Minority Religions in Israel,” *Journal of Law and Religion* 30, No. 1 (February 2015): 66 (65-79). Michael A. Zilis, “Minority Groups and Judicial Legitimacy: Group Affect and the Incentives for Judicial Responsiveness”, *Political Research Quarterly* 71, No. 2 (June 2018): 270 (270- 283). Fikri Disyacitta, “Melawan Diam-Diam di Tengah Dominasi: Kajian Strategi Penerimaan Sosial Politik Kelompok Minoritas Syiah di Kabupaten Jember,” *Jurnal PolGov* I, No. 1 (Juni 2019): 241-242. (231-262)

³⁴ Sapir and Statman, “Minority Religions in Israel”66.

umum dan hijriyah pada penetapan hari-hari besar keagamaan Islam seperti Ramadhan dan Idul Fitri. Kelompok Aboge biasanya mendahului 2 (dua) hari penetapan awal bulan dari kalender Jawa versi umum dan hijriyah.³⁵ Hal ini karena metode penghitungannya tidak menggunakan *hisab* dan *rukyyat* sebagaimana lazimnya umat Islam menetapkan awal bulan. Aboge menerapkan metode perhitungan berdasar siklus 8 (delapan) tahunan dan jumlah hari berurut 29 dan 30. Setiap tahun memiliki rumus khusus yang bersifat tetap dan berlangsung selama 120 tahun. Pada fase 120 berikutnya terjadi pergeseran pola perhitungan dari *Alif Rebo Wage* (Aboge) menjadi *Alif Selasa Pon* (Asapon).

Studi kedua Aboge mengeksplorasi nilai-nilai dan praktik keagamaan yang dianggap unik. Meskipun Aboge adalah bagian dari Islam, sejumlah praktik keagamaan yang dijalankan dianggap memiliki perbedaan mendasar dengan umumnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Jawa yang masih kuat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Ridwan³⁷ menjelaskan corak ritual Aboge adalah sinkretis dan dimensi *kejawen* lebih dominan ketimbang syariat Islam. Ketua adat sekaligus pemimpin agama dalam sejarahnya lebih menguasai budaya Jawa yang kemudian berpengaruh terhadap praktik-praktik ritual keagamaan sinkretis. Oleh karena itu maka wujud ritual keagamaannya berbeda

³⁵ Muhammad Alfi Syahrin, Turmudi, and Entit Puspita, "Study *Ethnomathematics* of *Aboge* (Alif, Rebo, Wage) Calendar as Determinant of the Great Days of Islam and Traditional Ceremony in Cirebon Kasepuhan Palace," *AIP Conference Proceedings* (2016), 4-5. A Prabowo1, M Mamat, Sukono, and Ngadiman, "Carrying Javanese Local Wisdom In Mathematical Model," *Journal of Physics: Conference Series* (2018): 3-4. Akhmad Muhaini, "Hisab Aboge dalam Perspektif Fiqh." *Jurnal An-Nawa* 8, No. 2 (2010): 21.

³⁶ Sakirman, "Islam Aboge dalam Tradisi Jawa Alatua," *Jurnal Ibda'* 14, No. 2 (Juli-Desember 2016): 175. Moch Ichiyak Ulumuddin, "Praktik Keagamaan Aliran *Kejawen* Aboge di antara Agama Resmi dan Negara," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, No. 1 (Maret, 2016): 95-96. Ika Maratus Sholikhah, Dian Adiarti, Asrofin Nur Kholifah, "Local Wisdom Reflected in the Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas," *Ibda'* 15, No. 1 (Mei, 2017): 166-167.

³⁷ Ridwan, *Islam Kejawen, Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling* (Purwokerto: Stain Press, 2008), 115-116.

dalam beberapa hal dengan Islam umumnya. Argumen lain dijelaskan oleh Nugroho dan Hidayat,³⁸ *ubarampe* (perlengkapan) ritual yang mengesankan sinkretisme justru menunjukkan nilai-nilai tasawuf. Jenis dan tata cara penyediaan *uberampe* berbeda-beda sesuai dengan upacara ritual keagamaan yang akan dilaksanakan. Hal ini karena setiap upacara memiliki tujuan tersendiri, sehingga komunikasi langsung dengan Sang Pencipta dilakukan melalui jenis dan tatacara yang juga berbeda.

Selain nilai dan praktik keagamaan, studi lain mengeksplorasi materi-materi pembelajaran dalam 19 pendidikan yang dikembangkan Aboge. Muhammad Riza Chamadi³⁹ menjelaskan Aboge melalui pemahaman yang turun-temurun diyakini memiliki ajaran-ajaran keislaman khas yang secara umum berbeda dengan arus utama. Perbedaan ini terjadi pada bagian-bagian yang bersifat cabang dan secara mendasar tidak berbeda dengan dalil utamanya. Dalam ritual keagamaan, pembacaan *qunut nazilah* dilakukan pada shalat lima waktu dan secara fiqih hanya berdasarkan pada *mazhab* Imam Syafi'i. Kondisi ini berjalan konstan karena metode pembelajaran Aboge bersifat *taqlid* yang diterima dari para leluhur dengan pendekatan kepatuhan.

Ketiga, studi Aboge terkait interaksinya dengan komunitas di luarnya yang menghasilkan sikap-sikap sosial-keagamaan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Prawiro menjelaskan

³⁸ M. Yusuf Amin Nugroho dan Muhtar S. Hidayat, "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 8, No. 1 (Januari, 2021): 71-72.

³⁹ Muhammad Riza Chamadi, "Materi Pendidikan Islam dalam Peribadatan Islam Aboge di Desa Cikawung, Kec. Pekuncen Banyumas," *Thesis Master* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 72.

⁴⁰ Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, "Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue," *International Journal of Nusantara Islam* 1, No. 2 (2013): 107. Ihsan Sa'dudin, "Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, No. 1 (Juni, 2019): 108. Rini Fidiyani, "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas," *Jurnal Dinamika Hukum* 13 No. 3 (September, 2013): 468-482.

keberadaan komunitas Aboge di tengah masyarakat meniscayakan terjadinya hubungan sosial dan dialog kebudayaan yang menghasilkan kompromi, adaptasi, dan penyesuaian sebagai mekanisme menciptakan ketertiban.⁴¹ Studi lain dilakukan oleh Tim Lakpesdam NU Cilacap menunjukkan bahwa interaksi komunitas agama lokal termasuk Aboge dengan kelompok Islam arus utama melahirkan tindakan diskriminatif.⁴² Tindakan ini didasarkan pada asumsi bahwa agama lokal dan Aboge adalah sesat atau setidaknya sempalan dari induk utamanya. Sebagai sesat dan sempalan maka kelompok arus utama merasa memiliki legitimasi untuk melakukan penertiban atau tindakan-tindakan tertentu yang diarahkan dalam rangka mengembalikan pada ajaran sebenarnya.

Studi budaya Penginyongan dipetakan dalam 2 (dua) kelompok utama, yaitu bahasa⁴³ dan fenomena kebudayaan.⁴⁴ Bahasa

⁴¹ Prawiro, "Islam Aboge", 108.

⁴² Putusan Uji Materi MK atas Pasal 61 ayat (1) dan ayat (2) serta Pasal 64 ayat (1) dan ayat (2) UU No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan menyatakan warga negara yang beragama selain yang diakui sesuai peraturan ditulis "Penghayat Kepercayaan". Uji materi ini merubah ketentuan sebelumnya terhadap mereka yang beragama selain yang diakui peraturan tidak ditulis atau tanda *strip* (-). Penandaan *strip* (-) pada kolom agama bagi penganut kepercayaan menjadi stigma buruk dan diskriminasi yang telah berlangsung lama. Lakpesdam NU Cilacap, *Laporan Penelitian Inklusi Keberagaman Penghayat Kepercayaan Lokal* (Cilacap: PC Lakpesdam NU, 2016), 32-35.

⁴³ Ambar Sari Nurahmadhani, Dewi Riffatul Qonita, and Agung Prabowo, "Prediction of the Number of Language Users Ngapak (Penginyongan) Using Linier and Logistic Model", *International Journal of Ethno-Sciencer and Education* 1, No. 2 (2021): 11-18; Chusni Hadiati dan R. Pujjo Handoyo, "Leksikon Serangga pada Strategi Bertutur Tidak Langsung dalam Dialek Penginyongan", dalam *Prosiding Nasional Unsoed "Pengembangan Sumberdaya Manusia Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan"*, 6-7 Oktober 2020; Siti Khusnul Khotimah, "Konstruksi Identitas Kultur Wong Ngapak melalui Konsumsi Media Lokal Dialek Banyumasan", *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 1, No. 2 (2017): 80-89.

⁴⁴ Herdiansyah Rizky Ramadhan dan Achmad Mujab Masykur, "Membaca Cablaka, Sebuah Studi Fenomenologis pada budaya Penginyongan", *Jurnal Empati* 7, No. 3 (Agustus, 2018): 90-99; Teguh Trianton, "Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka", *Ibda* 11, No. 2 (2013): 211-226:

Penginyongan pascaberkembangnya media digital mengalami penurunan drastis digunakan oleh penuturnya baik di lingkungan keluarga, interaksi sosial, maupun internet. Ali Rokhman⁴⁵ menyampaikan bahwa menurunnya penutur bahasa Penginyongan dimulai dari keluarga yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasinya. Situasi ini berpengaruh terhadap cara pandang generasi muda yang familiar menggunakan media sosial yang menganggap Penginyongan sebagai bahasa *guyon* dan kurang memiliki kesan baik bagi kelompok modern. Kondisi ini semakin kompleks ketika pendidikan formal mereduksi penggunaan bahasa daerah.

Penginyongan sebagai fenomena budaya menunjukkan karakteristik perlawanan terhadap kemapanan. M. Taufiqurrohman⁴⁶ menunjukkan Penginyongan sebagai produk kultural melalui film Banyumasan digunakan untuk melawan kebijakan penguasa seperti ideologi pembangunan, promosi urbanisasi, feodalisme, dan rezim militer. Cara perlawanan budaya Penginyongan cukup unik karena dilakukan dengan respons reflektif yang sering dikenal dengan beberapa istilah seperti *cowag* (berbicara latah dengan suara keras), *cablaka* (omongan bocah), dan *thok melong* (jujur dan apa adanya).

Kajian pembentukan identitas pada kelompok minoritas, subordinat, dan marginal yang memanfaatkan identifikasi dari kelompok dominan dan arus utama relatif belum dilakukan para peneliti. Kajian ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan momentum otonomi daerah dan desa yang menuntut pengembangan potensi lokal untuk mempercepat pembangunan wilayah dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks muslim Aboge, kajian yang memfokuskan pada bagaimana komunitas secara sosiologis mengkonstruksi identitasnya melalui aspek sejarah budaya belum

⁴⁵ Ali Rokhman, et all, "Existence of Banyumas Javanese Language in Digital Era", *Humanities and Social Science Research* 5, No. 2 (May, 2022): 1-10.

⁴⁶ M. Taufiqurrohman, et al, "The Genealogy of Banyumas Film: From Street to Screen", *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 9, No. 4 (2017): 143-159.

tersedia dengan memadai. Muslim Aboge memiliki identitas sosial keagamaan yang terbentuk dari dinamika budaya, politik, dan kekuasaan dengan kelompok-kelompok arus utama.

E. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengambilan data dilakukan selama 1 (satu) tahun, dimulai Februari tahun 2021 sampai dengan Maret 2022. Meskipun demikian, dalam penelitian yang menekankan pada kedalaman makna dan akurasi data kualitatif, waktu penelitian tidak menjadi ketetapan yang benar-benar final. Pengambilan data dilakukan sepanjang proses pelaporan penelitian dilakukan menyesuaikan kebutuhan yang ada. Seluruh tahapan penelitian diselesaikan dalam jangka waktu 2 (dua) tahun.

Penelitian dilaksanakan di desa Kracak, Kecamatan Ajibarang dan desa Semedo kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Di 2 (dua) lokasi penelitian ini, kelompok muslim Aboge terlihat aktif dibanding dengan beberapa lokasi di Banyumas. Selain di Desa Kracak dan desa Semedo, kelompok muslim Aboge di Banyumas tersebar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen, dan Desa Jatilawang Kecamatan Jatilawang. Aktivitas yang relatif tinggi ini kemudian dijadikan referensi bagi pemerintah, media, dan masyarakat umum untuk mengetahui sikap dan pandangan yang merepresentasikan Aboge di Banyumas.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kelompok muslim Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang dan Desa Semedo kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Dalam kelompok muslim Aboge, struktur sosial hanya terdiri dari kyai dan jamaah. Kyai merupakan tokoh agama sekaligus sesepuh yang mengontrol sekaligus pusat dari seluruh aktivitas keagamaan Aboge. Kyai menjadi *patron* yang bagi jamaah Aboge melingkupi seluruh wilayah keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi. Sementara jamaah adalah anggota Aboge yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap kyai dalam berbagai bidang. Otonomi

individu relatif tidak dimiliki bahkan pada wilayah-wilayah yang bersifat privat seperti menentukan jodoh dan penyelenggaraan hajatan.

Obyek penelitian ini adalah identitas keagamaan muslim Aboge yang dikonstruksi untuk merepresentasikan kelompok subordinat, marginal, dan tradisional. Identitas keagamaan ini meliputi praktik ritual, bahasa komunikasi, dan praktik kebudayaan yang biasa ditampilkan dalam acara-acara tertentu. Ritual bukan hanya ibadah-ibadah sebagaimana umat Islam secara umum, tetapi juga praktik-praktik lain yang memiliki keterkaitan dengan agama atau pemujaan terhadap Tuhan seperti sesaji dan pengobatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam praktik sosial subyek penelitian sehari-hari terutama pada aspek keagamaan, pertemuan-pertemuan internal, dan relasi sosial eksternal dalam bidang ekonomi dan politik. Spesifikasi data observasi bersifat verbal dan empiris sebagaimana tangkapan panca indera terhadap obyek penelitian. Data observasi lebih banyak digunakan sebagai titik masuk untuk melihat secara lebih detail dan mendalam fakta-fakta sosial dan budaya berdasar perspektif teori-teori yang digunakan.

Data observasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Observasi

Variabel	Indikator	Data
Tradisi Jawa	Musik	Jenis, cara main, event, jumlah pemain, alat
	Pakaian	Bentuk, model, peruntukan, warna, atribut
	Upacara	Jenis, waktu, peruntukan, peralatan, tempat, tata cara
	Pola hidup	Bentuk, tata cara, kebiasaan

Penginyongan	Bahasa Karakter Artifak	Dialek, pengucapan, intonasi, tulisan Ucapan, volume suara Buku, barang, petilasan
Sejarah lokal	Petilasan	Jenis
Ritual Agama	Metode Aspek sakral Praktik ibadah	Pembelajaran Jenis, tata cara Bentuk dan tata cara
Trust	Hubungan sosial Solidaritas Kohesivitas sosial Perasaan kolektif	Jenis, tata cara, suasana Jenis dan bentuk Jenis Bentuk dan momentum
Jaringan	Keanggotaan	Jenis
Norma / adat	Sumber Daya ikat Pelaksanaan	Bentuk Waktu Tata cara
Budaya jawa genuin	Kontestasi jawa	Praktik saat ini, media, interaksi sosial
Lokalitas Islam	Fluiditas Islam Islam dan jawa	sinkretis Hubungan, intersubjektif, purifikasi
Budaya rakyat	Perlawanan budaya rakyat Fungsi budaya	Jenis dan alat Bentuk dan tata cara
Pembangunan Daerah	Potensi daerah Pariwisata	Keuangan, pengembangan wilayah dan masyarakat Jenis, lokasi, komoditas

Selain data verbal dan empiris sebagaimana tabel 1.1, data observasi lain yang diperoleh adalah bentuk tindakan kelompok eksternal terhadap muslim Aboge yang mengindikasikan perlakuan eksklusif dan marginalisasi meliputi pelarangan berjamaah shalat di masjid/mushalla Aboge, larangan mengikuti ritual dan doa bersama dalam kegiatan Aboge, serta larangan berpartisipasi dalam event keagamaan Aboge. Kelompok eksternal tersebut adalah Islam arus utama yang direpresentasikan NU dan Muhammadiyah.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan mendalam dalam suasana yang informal, bebas, dan terus-menerus. Untuk menggali data yang bersifat persepsional, wawancara berlangsung tidak terstruktur dan dalam forum-forum yang menjadi bagian melekat kehidupan sehari-hari subyek seperti dalam kegiatan keagamaan, pertanian, dan perkumpulan komunitas (*jagongan*). Melalui desain keterlibatan melekat ini peneliti memperoleh data lapangan yang lebih akurat, kredibel, dan mendalam. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan subyek meliputi:

Tabel 1.2
Data Wawancara

Variabel	Indikator	Data
Tradisi Jawa	Pakaian Upacara	Peruntukan Peruntukan
Penginyongan	Bahasa Karakter Sejarah	Strata Penamaan Persinggungan, waktu pembakuan, pengaruh
Sejarah lokal	Asal-usul Leluhur Petilasan	Kerajaan awal, pengaruh, penaklukan Penyebarnya pertama, perkembangan terakhir Jenis, peruntukan, tokoh
Ritual Agama	Metode Aspek sakral	Kepemimpinan Peruntukan
Trust	Hubungan sosial Solidaritas Kohesivitas sosial Perasaan kolektif	Suasana Proses pembentukan Daya ikat, sumber nilai, durasi Persepsi
Jaringan	Keanggotaan Mitra Afiliasi Kolaborasi	Area, tujuan Siapa, tujuan, kapan bermitra Dengan siapa, pertimbangan, alasan Dengan siapa dan tujuan
Norma / adat	Sumber	Tujuan, sifat

	Daya ikat	Waktu, kelekatan
Budaya jawa genuin	Konfigurasi jawa Kontestasi jawa Rekayasa jawa	Strata budaya jawa, hubungan Interaksi sosial Strata budaya, marginalisasi, eksklusif
Lokalitas Islam	Fluiditas Islam Islam dan jawa Islam toleran	Akomodasi dan sinkretis Hubungan, intersubjektif, purifikasi Aswaja, rahmatan lil alamin
Budaya rakyat	Rakyat vs penguasa Politik budaya penguasa Perlawanan budaya rakyat	Hubungan, arogansi, pemaksaan Rekayasa, status, stratifikasi Jenis, strategi, waktu, alat
Pembangunan Daerah	Potensi daerah Pariwisata Masyarakat daerah	Keuangan, pengembangan wilayah dan masyarakat Jenis, lokasi, komoditas Tujuan, idealitas, target.

Sebagai data tambahan, wawancara juga dilakukan dengan kelompok-kelompok eksternal yang diindikasikan sebagai pihak yang mengeksklusi (*excluder*). Data yang diperoleh meliputi persepsi keagamaan-kebudayaan kelompok arus utama, sikap dan tindakan sosial-politik, opini yang dikembangkan dalam ruang publik, dan aksi strategis atas sikap yang dipilih.

Metode wawancara dalam praktiknya tidak diberlakukan secara ketat, sebab beberapa data diperoleh bersamaan dengan menggunakan teknik dokumentasi terutama terkait dengan dokumen dan catatan pribadi yang dimiliki oleh elit atau sesepuh muslim Aboge. Dokumen terkait keuangan desa serta rencana strategis pengembangan pariwisata daerah juga diperoleh melalui metode dokumentasi.

4. Analisis Data

1. **Klasifikasi:** langkah pertama data yang diperoleh dikelompokkan berdasar tema-tema pokok. Penelitian ini memiliki 3 (tiga) tema pokok utama, yaitu muslim Aboge, konstruksi identitas, dan budaya Penginyongan. Data tentang muslim Aboge dibagi dalam 2 kelompok besar yaitu sejarah dan praktik sosial-keagamaannya. Data terkait konstruksi identitas dikelompokkan dalam 3 variasi yaitu interpretasi atas kondisi faktual, fakta-fakta obyektif terkait dominasi dan marginalisasi, serta imaginasi idealitas identitas kelompok. Data budaya Penginyongan menyangkut akar budaya dan performa budaya dalam ruang publik. Pengelompokan ini ditujukan untuk mempermudah penyusunan informasi, fakta, dan pengambilan kesimpulan.
2. **Reduksi:** data yang telah dikelompok berdasar klasifikasi tema-tema pokok memperlihatkan posisi signifikansinya terhadap tujuan penelitian. Untuk data yang tidak memiliki relevansi atau tidak signifikan mendukung pembahasan masalah maka tidak digunakan dan secara otomatis dihilangkan. Namun demikian, proses reduksi tidak menghilangkan sepenuhnya data, tetapi disimpan untuk memenuhi kebutuhan data baru karena proses dinamis sepanjang penelitian dilakukan. Data yang sebelumnya tereduksi digunakan kembali untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang berkembang dinamis.
3. **Display:** selanjutnya data ditampilkan sesuai dengan sistematika pembahasan yang dilakukan secara tematik. Secara garis besar, tema-tema pokok dalam kajian ini adalah konstruksi identitas, Islam dalam identitas lokal, ekspresi dan aspirasi keagamaan, dan reposisi muslim Aboge sebagai Islam lokal. Data ditampilkan secara dinamis pada setiap pokok pembahasan sehingga mendapatkan pemahaman yang relatif utuh.
4. **Interpretasi:** setiap data yang ditampilkan diinterpretasikan berdasar perspektif yang digunakan, yaitu konstruktif-kritis. Dalam studi budaya, proses pembentukan budaya dilihat dalam perspektif strukturalisme-konstruktif yang mensintesa

obyektivisme (struktur) dan subyektivisme (agensis). Sementara proses membangun narasi budaya dilihat dalam perspektif kritis yang mencoba menggali makna politik-ideologis dari para subyek. Dengan kata lain, data yang telah diseleksi, divalidasi, dan diverifikasi saling dihubungkan untuk memberi pemahaman atas konsep-konsep yang digunakan sebagai perspektif. Interpretasi sesungguhnya adalah menghubungkan data satu dengan yang lain dalam sebuah konsep yang dibangun.

5. Penarikan Kesimpulan: data yang telah terverifikasi secara teknis dan interpretif kemudian menjadi landasan bagi pengambilan kesimpulan menyesuaikan kerangka jawaban yang telah ditetapkan. Data simpulan dilakukan dengan mengambil bagian-bagian yang bersifat umum serta beberapa partikular sesuai kebutuhan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini disusun dalam 6 (enam) bab yang merepresentasikan kajian yang utuh tentang bagaimana sebuah kelompok Islam lokal (Aboge) membentuk identitas sosial-keagamaan dan argumen-argumen yang dipilih atas setiap detail konstruksi keduanya. Beberapa konteks spesifik proses konstruksi dan politik penyusunan argumentasi adalah dominasi dan marginalisasi Aboge oleh kelompok sosial-keagamaan mainstream. Praktik ini yang kemudian memposisikan Aboge sebagai kelompok minoritas, diferentiatif, dan tradisional.

Bab pertama menjelaskan desain yang menggambarkan latar belakang dan tujuan penelitian ini dilakukan. Informasi-informasi yang mendasari mengapa penelitian ini penting dilakukan disajikan dalam bab ini. Secara berurutan, bab pertama berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kajian Kepustakaan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua menjelaskan bahwa identitas adalah produk sosial dari interaksi dan komunikasi. Identitas sosial tidak bersifat *given*, tetapi dikonstruksi dalam proses yang relatif panjang, dinamis, dan melibatkan berbagai unsur yang saling berinteraksi dan melingkupi.

Pokok bahasan utama dalam bab ini meliputi pembahasan tentang ruang sosial, bagaimana struktur dan agensi bekerja membentuk identitas, bagaimana kelompok memproduksi dan mengkapitalisasi sumber daya yang dimiliki sebagai modal sosial, dan bagaimana praktik perebutan dominasi dalam arena melalui pembentukan habitus, dan bagaimana identitas yang dibentuk kemudian dilembagakan.

Bab tiga menampilkan kelompok Aboge sebagai representasi Islam lokal yang memiliki eksistensi identitas sosial, kultural, dan keagamaan berbeda dengan arus utama. Dalam keberbedaan tersebut, Aboge memiliki kepercayaan diri yang tinggi mengekspresikan identitas-identitasnya kepada publik meskipun memiliki potensi resiko semakin dipinggirkan. Pembahasan dalam bab ini mencakup sejarah melalui penelusuran jejak Islam awal di Banyumas, muslim Aboge di Banyumas, sistem sosial dan keagamaan yang tampak dalam pandangan masyarakat umum, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada muslim Aboge, budaya Penginyongan, dan bagaimana posisi Penginyongan dalam konfigurasi budaya Jawa. Selain pembahasan tersebut juga dijelaskan inti dan aspek-aspek sosiologis budaya Penginyongan terutama bahasa dan watak sosial politiknya.

Bab empat menjelaskan unsur-unsur elementer yang berhubungan atau mempengaruhi pembentukan konteks bagi eksistensi dan produksi identitas Aboge. Secara mendasar, Aboge memiliki 2 (dua) identitas utama, yaitu sosial dan keagamaan. Kedua identitas tersebut dikonstruksi secara sosial melalui proses interaksi dengan unsur-unsur budaya dan keagamaan di luarnya. Kerajaan Mataram dengan segala aspeknya memberi pengaruh signifikan bagi Aboge dalam membentuk identitas sosial-keagamaannya. Kajian pokok bab ini terkait dengan bagaimana Mataram mengkonsolidasikan politiknya melalui bahasa dan agama, bagaimana pengaruh Islam santri di Mataram, kemudian terkait dengan pengaruh media massa dalam meningkatkan dominasi Mataram, posisi subordinasi Aboge. Pembahasan kemudian dikaitkan dengan pendekatan formal yang dilakukan Pemerintah Daerah, kemudian eksistensi Aboge dalam momentum Pembangunan Daerah yang

berorientasi kepada otonomi dan kemandirian, bagaimana identitas dan budaya lokal dalam konstelasi otonomi, dan terakhir membahas tentang Islam lokal.

Bab lima memuat upaya-upaya Aboge keluar dari posisi subordinat dan marginal melalui kapitalisasi identitas sosial-keagamaan yang menunjuk pada ketidakberdayaan, minoritas, dan tradisional. Jaring-jaring sosial, politik, dan kebudayaan dieksplorasi untuk melihat hubungan strategis antara konstruksi identitas yang perifer dengan perubahan menuju posisi satelit. Selain jaringan sosial, pembahasan juga terkait strategi representasi budaya lokal yang unik, rentan, dan genuin yang dihubungkan dengan pembangunan daerah. Argumentasi inovasi dan distingsi pembangunan yang ditekankan untuk mengakselerasi pengembangan wilayah menjadi momentum yang dikapitalisasi menjadi modal.

Bab keenam adalah penutup yang memberikan jawaban-jawaban secara teoretik atas rumusan masalah yang ditetapkan. Bab ini juga memberi saran terutama bagi proyek penelitian selanjutnya.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Agenda pertama kerajaan Mataram setelah berdiri adalah melakukan konsolidasi kekuasaan untuk melegitimasi tahta yang diperolehnya. Konsolidasi ini penting bagi Mataram mengingat mereka berasal bukan dari keluarga kerajaan atau ningrat, melainkan dari kelompok sosial pada umumnya yaitu petani. Bagi rakyat, Raja dan keluarganya merupakan titisan Tuhan yang harus memiliki keistimewaan dan keunggulan melebihi masyarakat di bawah pemerintahannya dan bahkan penguasa pada kerajaan lain. Hal ini karena segala sesuatu yang menempel pada Raja dijadikan sebagai rujukan, kebanggaan, dan bahkan sumber kebenaran yang dipatuhi rakyatnya. Sebagai keluarga yang berasal dari petani, wangsa Mataram pada dasarnya tidak memiliki keistimewaan dan keunggulan yang dapat melegitimasi kekuasaannya. Budaya, keterampilan, dan tradisi yang dimiliki kurang lebih sama dengan praktik yang dijalankan oleh warga di bawah kekuasaannya. Untuk kepentingan melegitimasi kekuasaannya, Mataram periode awal membentuk budaya baru melalui bahasa Jawa *Anyaran* (baru/modern) untuk mengganti atau meneruskan versi sebelumnya, yaitu pertengahan dan kuna/kawi.

Pada bahasa Jawa *Anyaran*, terjadi perubahan mendasar pada struktur dan pola dari versi sebelumnya, yaitu pertama etika (*unggah-ungguh*) berbahasa yang mengenal stratifikasi (*undha-usuk*). Bahasa Jawa *Anyaran* mengenal stratifikasi yang secara umum diklasifikasi dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu *krama*, *madya*, dan *ngaka*. Klasifikasi bahasa yang stratifikatif ini digunakan untuk membedakan kelas sosial para penuturnya serta standar tata sopan santun komunikasi antarkelompok masyarakat. Apabila klasifikasi bahasa ini tidak digunakan oleh kelompok atau individu tertentu maka yang bersangkutan akan dianggap mengabaikan kesopnanan dan tidak mengenal tata krama dalam budaya Jawa. Kelompok sosial rendah (*kawula*) untuk dianggap memiliki etika harus menggunakan bahasa

Jawa dengan level tinggi untuk berkomunikasi dengan *priyayi* dan *ningrat* atau *bangsawan*. Hal sebaliknya berlaku bagi kelompok sosial atas, penggunaan bahasa Jawa *ngaka* pada saat berkomunikasi dengan level di bawahnya tidak berarti menurunkan derajat kelasnya sebagai *priyayi* atau *ningrat*.

Selain stratifikasi, bahasa Jawa *Anyaran* juga mengembangkan gaya bertutur *bandek* yang memiliki perbedaan mendasar dengan versi sebelumnya, yaitu pengucapan fonetik “a” menjadi “o”. Pengucapan ini berlaku untuk semua tingkatan *krama*, *madya*, hingga *ngaka* dan sekaligus membedakan dengan versi kuna-pertengahan yang masih digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Banyumasan atau disebut *mancanagari kilen*. Wilayah yang terbilang jauh dari pusat pemerintahan Mataram, perubahan bahasa Jawa tidak berpengaruh terhadap gaya bertutur masyarakat Banyumasan yang lebih identik dengan versi kuna-pertengahan yang selanjutnya sering disebut secara stereotip oleh kelompok sosial lain dengan istilah *ngapak* atau Jawa *kowek*.

Digunakannya Jawa *Anyaran* oleh kerajaan Mataram, maka secara politis dan administratif memosisikannya sebagai bahasa standar. Versi lain yang memiliki perbedaan dengan standar seperti Banyumasan, Pantai Utara (Pantura) dan Jawa Timuran kemudian diposisikan sebagai dialek. Sebuah versi bahasa akan diposisikan sebagai dialek apabila memiliki penyimpangan terhadap standar yang berlaku. Dari 3 (tiga) versi dialek tersebut, Banyumasan dianggap sebagai bahasa Jawa dengan tingkat penyimpangan yang paling tinggi. Situasi inilah yang kemudian mempengaruhi praktik sosial baik dalam interaksi langsung maupun melalui media dalam bentuk eksklusi, marginalisasi, dan misrepresentasi terhadap komunitas dan penutur bahasa Jawa Banyumasan.

Setelah bahasa, konsolidasi kekuasaan Mataram selanjutnya adalah melalui Islam. Apabila bahasa lebih diproyeksikan untuk melakukan konsolidasi internal, Islam digunakan untuk membangun hubungan eksternal dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara dan otoritas internasional. Banten merupakan Kerajaan Islam Nusantara di pulau Jawa yang telah mendapat pengakuan dari otoritas Islam

tertinggi di Makkah berupa ijin penggunaan gelar Sultan pertama kali pada Abdul Mafakhir Mahmud Abdulqadir (1596-1647). Untuk mendapatkan pengakuan sebagai kerajaan Islam dan ijin penggunaan gelar Sultan, Mataram berkewajiban untuk menunjukkan bahwa mayoritas warganya adalah muslim. Memenuhi tuntutan ini, Mataram memobilisasi agama dalam 2 (dua) tahap, yaitu konversi dan pengembangan institusi Islam. Konversi merupakan mobilisasi perpindahan agama dari mayoritas Hindu-Budha kepada Islam di awal-awal berdirinya kerajaan yang kemudian pada masa Sultan Agung (1613-1645) diperkuat melalui fasilitasi kepada para ulama untuk menyelenggarakan pendidikan pesantren. Pada akhirnya, Sultan Agung berhasil mendapatkan pengakuan dari otoritas Islam Makkah dan untuk pertama kalinya menggunakan gelar Sultan pada tahun 1641.

Sebagaimana bahasa, Islam di wilayah Banyumas sebelum Mataram berkuasa telah berkembang hasil dari dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama Demak, Pajang, dan Walisanga. Situasi keagamaan masyarakat yang didominasi oleh Hindu, Budha, dan beberapa bentuk kepercayaan lainnya serta keterbatasan teknis transformasi pembelajaran, menjadikan corak Islam yang berkembang cukup beragam. Praktik keagamaan saat itu nampak masih bercampur dengan tradisi agama Hindu-Budha dan Jawa yang kemudian memunculkan terminologi sinkretis, *mytic*, dan *kejawen*. Begitu halnya dalam pelaksanaan ritual keagamaan (shalat dan puasa) yang terbilang masih parsial dalam jumlah kecil serta belum menjadi arus utama untuk ditegakkan sebagai indikator seorang muslim.

Praktik keagamaan di atas mulai dianggap masalah pada saat berlangsungnya tahap kedua mobilisasi Islam oleh Mataram setelah kelompok Islam santri yang difasilitasi oleh kerajaan berdakwah melalui pesantrennya. Praktik keagamaan masyarakat yang sinkretis, *mytic*, dan *kejawen* seperti pelaksanaan ritual, cara baca Al-Qur'an, metode pembelajaran, dan penetapan waktu-waktu ibadah yang mengakomodasi atau terpengaruh oleh unsur-unsur di luar agama dinilai tidak sesuai dengan standar ajaran Islam sebagaimana didakwahkan oleh pesantren. Terminologi sinkretis, *mytic*, dan

kejawen digunakan untuk mendiferensiasi Islam Mataram pada tahap fasilitasi ulama-santri dengan kelompok-kelompok muslim yang berbeda. Melalui cara ini, Mataram memiliki otoritas penuh untuk mendefinisikan diri dan merepresentasikan sebagai kesultanan Islam di Jawa.

Aboge sebagai kelompok muslim di Banyumas telah eksis sebelum kerajaan Mataram berdiri, tepatnya sejak kerajaan Demak dan Pajang menyebarluaskan Islam di wilayah kadipaten Pasir Luhur dan Wirasaba (Jawa Tengah bagian barat-selatan). Para ulama dari kedua kerajaan tersebut dalam berdakwah menggunakan pendekatan kebudayaan kepada masyarakat yang pada saat itu mayoritas beragama Hindu-Budha dan sarat dengan tradisi budaya Jawa. Oleh karena itu maka corak keislaman yang berkembang adalah adaptif dan akomodatif terhadap kebudayaan Jawa yang secara strategis-taktis digunakan untuk mengemas sekaligus menjadi media dakwah kepada masyarakat. Sebagai titik masuk awal membangun peradaban Islam, keberadaan kelompok muslim di wilayah kadipaten Pasir Luhur dan Wirasaba menjadi bukti pencapaian prestasi tinggi dari gerakan dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama dari Demak dan Pajang.

Pendekatan politik-kekuasaan Mataram terhadap wilayah *mancanagari kilen* (Banyumasan) memunculkan respons eksistensial dari kelompok muslim lokal (Aboge) melalui pembentukan identitas sosial-keagamaan. Pengembangan bahasa Jawa dan mobilisasi Islam yang kemudian melahirkan standarisasi memposisikan kelompok muslim Aboge sebagai subordinat, marginal, dan menyimpang. Dengan posisi tersebut, respons eksistensial Aboge dilakukan dengan mengkapitalisasi budaya Penginyongan dan model Islamnya yang didefinisikan tidak standar oleh Mataram sebagai modal sosial dalam membentuk identitas sosial-keagamaannya. Sebagai modal sosial, budaya Penginyongan dan Islam Aboge dikontestasikan dalam arena produksi lokalitas yang memiliki kerangka berdasar nilai-nilai keaslian, keunikan distingtif, dan berlaku parsial. Melalui arena ini, budaya Penginyongan dan Islam Aboge menjadi modal sosial paling prospektif memenangkan kontestasi melalui pembentukan habitus baru melawan kelompok lain yang umumnya menggunakan variabel

mainstream. Budaya Penginyongan dan Islam Aboge menciptakan habitus lokalitas yang kemudian memaksa setiap kelompok sosial menyesuaikan dengan prinsip dan simbol yang merepresentasikan nilai keaslian, keunikan distingtif, dan parsial.

Budaya Penginyongan dan Islam identik kepada Demak-Pajang yang dijadikan sebagai identitas sosial-keagamaan memposisikan kelompok muslim Aboge subordinat terhadap Jawa dan Islam Mataram. Sebagai kelompok subordinat, muslim Aboge sering menjadi sasaran eksklusi dan marginalisasi dari kelompok sosial dan agama arusutama dalam bentuk misrepresentasi, stereotip, dan cenderung pejoratif. Dalam situasi ini, Aboge mengambil keputusan untuk bertahan dan tetap menampilkan identitas sosial keagamaannya yang dinilai tidak standar, berbeda, dan bahkan menyimpang. Hal ini karena identitas sosial-keagamaan tersebut dianggap paling menguntungkan dibanding apabila kelompok muslim Aboge melebur pada budaya Jawa dan Islam arusutama. Dengan tetap sebagai kelompok mandiri dan terpisah dari arusutama, Aboge akan menjadi pusat perhatian baik dalam kapasitasnya sebagai kelompok sosial asli berkebudayaan Penginyongan maupun jamaah muslim yang mewarisi ajaran Islam kerajaan Demak dan Pajang. Aboge menjadi bukti jejak kebudayaan Jawa kuna-pertengahan dan awal perkembangan Islam di wilayah Jawa-Selatan yang kemudian menggeser posisinya dari subordinat menjadi strategis. Implikasinya adalah konservasi sosial kelompok dalam bentuk penyediaan fasilitas untuk memelihara (*nguri-uri*) dan menjaga eksistensi Aboge sebagai bagian dari masyarakat asli budaya Penginyongan.

Identifikasi sosial muslim Aboge terhadap budaya Penginyongan dan keagamaan Islam Demak-Pajang menunjuk pada 4 (empat) hal utama, yaitu pertama upaya untuk melegitimasi sebagai kelompok sosial yang merepresentasi budaya Banyumasan. Penetrasi budaya Jawa standar terhadap subkultur berimplikasi menurunnya ekspresi kelompok sosial lokal dalam ruang publik. Aboge memanfaatkan momentum tersebut untuk mengisi sekaligus mengakuisisi ruang kosong representasi budaya Penginyongan dengan menampilkan atribut-atribut identitas terutama bahasa dan kesenian

tradisional. Keberanian muslim Aboge menunjukkan identitas lokalnya di tengah gejala umum inferioritas budaya ini mendapat apresiasi dari komunitas internal dan eksternal Penginyongan. Secara internal, Aboge diposisikan sebagai kelompok *local genuine* yang menjadi perwakilan budaya Penginyongan. Secara eksternal, Aboge memerankan fungsi sebagai duta dan sekaligus titik masuk komunikasi antarbudaya.

Kedua, terlepas dari upaya penguasaan budaya yang dilakukan oleh Mataram terhadap subkultur Jawa, pilihan politik muslim Aboge dengan tetap memperlihatkan diri sebagai kelompok kecil yang didefinisikan menyimpang menunjukkan penerapan strategi pertahanan sosial melalui pembentukan habitus baru. Melalui strategi ini maka Aboge secara politik dapat menghindari dari penetrasi budaya *mainstream* yang apabila dihadapi secara *vis a vis* hampir dapat dipastikan kalah. Pembentukan habitus baru merubah komposisi nilai dan konfigurasi para aktor berdasarkan modal sosial yang dikontestasikan pada arena tertentu. Muslim Aboge dengan modal lokalitas dan diferensiasinya mampu menguasai kontestasi, yang kemudian mengendalikan para aktor melalui pemaksanaan habitus miliknya.

Posisi muslim Aboge yang menolak budaya dan Islam model Mataram tidak sepenuhnya menjadikannya sebagai kelompok eksklusif. Identifikasinya kepada budaya Penginyongan dan Islam Demak-Pajang menunjukkan bahwa Aboge tetap dapat dilihat sebagai masyarakat cair (*liquid society*). Akomodasinya terhadap unsur eksternal menjadi bukti bahwa perkembangan modernitas meniscayakan setiap entitas mengalami pergeseran dan perubahan adaptif. Dengan demikian, pola pertahanan sosial kelompok muslim Aboge melalui identifikasi kepada budaya Penginyongan dan Islam lokal menunjukkan diterapkannya strategi pembentukan habitus dan akomodasi terhadap tuntutan keterbukaan modernitas (*liquid modernity*).

Ketiga, cara pandang keagamaan yang umum digunakan melihat muslim Aboge bersifat dikotomis, yaitu normal versus menyimpang. Status normal untuk mendeskripsikan praktik

keagamaan Islam berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW serta pokok-pokok syariat lainnya. Praktik normal ini direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat keagamaan paling banyak diikuti muslim Indonesia, termasuk di Banyumas. Sebaliknya apabila terdapat kelompok muslim yang memiliki perbedaan mendasar dengan kedua ormas tersebut akan dikualifikasikan sebagai menyimpang. Aboge dengan atribut dan identitas yang melekat pada praktik keagamaannya dikualifikasikan sebagai kelompok menyimpang serta definisi lainnya yang memiliki kecenderungan stereotip. Pandangan dikotomis ini semakin memosisikan muslim Aboge sebagai kelompok inferior dan marginal yang berpotensi memicu perlakuan-perlakuan diskriminatif serta gagal mendorong transformasi sosial-keagamaan sebagai inti ajaran Islam. Pada dasarnya, praktik keislaman Aboge yang diferensiatif tidak mencerminkan refleksi teologis, sebaliknya adalah politik identitas untuk memperoleh eksistensi sosial, budaya, dan keagamaan dari otoritas kekuasaan yang cenderung penetratif.

Secara sosiologis, eksistensi muslim Aboge pada awalnya menjadi bentuk dari praktik keagamaan Islam yang deviatif dan tidak normal. Oleh karena itu mereka dijadikan sebagai sasaran dari organisasi Islam Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Namun dengan identifikasinya kepada budaya Penginyongan dan Islam lokal, target perbahan lebih diarahkan kepada anak-anak dan remaja sebagai kelompok usia sekolah yang relatif mudah diintervensi.

Keempat, muslim Aboge bertahan sebagai kelompok lokal yang kecil dan tidak memiliki konsep pengembangan jamaah selain dari *nasab* menunjukkan kecenderungan pada upaya membangun kesan mistis dan istimewa. Kesan ini akan tetap menjadi misteri yang selalu memicu munculnya pertanyaan-pertanyaan dari komunitas sosial di luarnya baik terkait aktivitas personilnya maupun kelembagaannya. Kondisi ini kemudian oleh Aboge terutama para elitnya dimanfaatkan untuk meningkatkan daya tawar atas kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam bidang supranatural. Profesi sebagai paranormal atau dukun akan bertahan dan memiliki prospek yang baik sepanjang masyarakat masih memiliki asumsi mistik. Dukun akan diasumsikan

memiliki kapasitas tinggi (sakti) apabila berasal dari kelompok atau individu misterius, minim publisitas, dan bukan berasal dari komunitas kebanyakan. Dengan tetap sebagai kelompok kecil, elit Aboge yang umumnya menekuni bidang supranatural akan diasumsikan sebagai dukun sakti yang berpotensi menjadi pusat rujukan pemenuhan kebutuhan mistik dari publik.

Posisi kelompok muslim Aboge semakin strategis pasca diundangkannya UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang keduanya menuntut pemerintah Kabupaten dan Desa mendasarkan pembangunannya pada potensi-potensi lokal yang dimiliki. Industrialisasi wisata dipilih karena dinilai menjadi cara yang relatif paling mudah dan cepat mendatangkan hasil berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pendapatan Asli Desa (PADes) sebagai indikator utama kemandirian pembangunan. Potensi-potensi lokal berskala daerah dan desa yang jenis dan jumlahnya tidak terlalu strategis dikelola dengan pendekatan industrialis untuk dapat mendatangkan keuntungan material secara cepat. Keunikan, lokalitas distingtif, dan keaslian merupakan nilai-nilai spesifik dalam konteks kepariwisataan yang apabila dikelola secara industrialis memiliki prospek ekonomis tinggi.

Kepentingan Pemerintah Daerah dan Desa dalam konteks otonomi pada dasarnya bukan pada terwujudnya sustainabilitas pembangunan, tetapi lebih pada pemenuhan indikator-indikator kemandirian berupa pendapatan daerah/desa. Dalam kerangka ini maka semua potensi tidak terkecuali budaya dan agama sepanjang dianggap memiliki prospek ekonomi yang baik akan difasilitasi pengembangannya. Kelompok muslim Aboge dengan segala identitas dan atribut yang melingkupinya diidentifikasi memiliki nilai-nilai yang memadai untuk dijadikan sebagai potensi lokal yang memiliki daya tarik wisata tinggi. Penyelenggaraan kegiatan kebudayaan di Banyumas pada level kabupaten sejak tahun 2015 rutin menampilkan atraksi dari Aboge yang diposisikan sebagai representasi kelompok asli pelaku budaya Penginyongan dan muslim lokal.

Sebelum UU Nomor 23 dan 6 Tahun 2014 diundangkan, kelompok muslim Aboge tidak mendapatkan perhatian istimewa dari publik dan Pemerintah Daerah/Desa. Bahkan dalam konteks penyelenggaraan ritual keagamaan, mereka diperlakukan berbeda yang cenderung diskriminatif oleh kelompok Islam *mainstream*. Beberapa istilah seperti *musyrik*, mistik, dan *kejawen* digunakan melabeli identitas keagamaan Aboge yang berdampak cukup signifikan dalam praktik hubungan sosial. Anggota Aboge yang umumnya berprofesi petani-peladang dan sebagian kecil elitnya menekuni dunia supranatural (*dukun*), diklasifikasi sebagai individu-individu menyimpang dan berdampak pada tingkat resepsi sosial yang rendah. Eksklusi dan marginalisasi sebagai wujud rendahnya resepsi sosial diduga menjadi dua hal yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan.

Bersamaan dengan berubahnya perhatian Pemerintah Daerah/Desa terhadap Aboge, respons publik kemudian bergeser lebih reseptif. Ritual keagamaan Aboge direspons publik terutama kelompok Islam *mainstream* tidak murni sebagai peribadatan yang harus mengikuti ketentuan-ketentuan syariat (fiqh), tetapi menjadi aktivitas kebudayaan yang memiliki dimensi keislaman. Perubahan cara pandang ini berpengaruh terhadap praktik interaksi sosial yang mulai terbuka serta munculnya inisiasi kolaborasi antara Aboge dengan kelompok Islam lainnya. Bahkan pada penyelenggaraan *event* kebudayaan daerah, muslim Aboge menjadi aktor sentral yang kemudian memosisikannya sebagai kelompok sosial dengan daya tarik tinggi. Kelompok-kelompok kepentingan daerah dalam konteks strategis tertentu melibatkan muslim Aboge sebagai representasi lokalitas yang menarik apresiasi publik.

B. Saran

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini adalah pertama penggunaan perspektif teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu terbatas untuk melihat bagaimana produksi sosial yang dilakukan oleh kelompok muslim Aboge dalam membentuk habitus. Kekuasaan yang diperoleh melalui pemaksanaan

habitus oleh kelompok dominan bersifat simbolik. Sementara itu praktik terkait bagaimana kelompok muslim Aboge keluar dari dominasi, selain membentuk habitus juga menunjuk kecenderungan pada upaya-upaya merebut sumberdaya yang tersedia terutama politik kekuasaan. Kontestasi politik pada tingkat lokal yaitu pemilihan Kepala Desa dan Pemilu Daerah (Pemilihan DPRD dan Bupati) dimanfaatkan untuk membangun aliansi dan bargaining dengan kelompok dan *stakeholders* yang berkepentingan. Kekuatan kultural Aboge menjadi daya tarik politik yang sangat seksi bagi para kontestan untuk diperebutkan. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan ekonomi-politik (*political economy*) pada realitas perilaku kelompok muslim Aboge dalam momentum pemilu lokal sangat direkomendasikan untuk mengungkap motif atau pertimbangan-pertimbangan ekonomi yang mendasarinya.

Pendekatan ekonomi-politik juga dapat digunakan untuk melihat hubungan antara kelompok muslim Aboge dengan Pemerintah Daerah dan Desa yang sama-sama mendasarkan pada kepentingan pragmatis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai basis akademik untuk mendeskripsikan perkembangan demokrasi mutakhir pasca diundangkannya Undang-Undang No. 32 tahun 2004 dan Undang-Undang No. 6 tahun 2014. Kapasitas fiskal dan keuangan yang bertambah pada level Pemerintahan Daerah dan Desa apakah memiliki korelasi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagaimana aspirasi desentralisasi pembangunan yang selama ini dijadikan argumentasi dasarnya. Hubungan kelompok muslim Aboge dengan Pemerintah Daerah/Desa yang cenderung pragmatis menjadi paradoks dan memicu munculnya inovasi pengembangan demokrasi lokal. Dengan konsepsi ini, demokrasi bermakna dialektis yang terus bergerak dan berkembang menuju bentuk ideal baru, yang dipicu oleh bertambahnya unsur-unsur interaktifnya. Aboge dengan segala karakteristiknya menjadi pemicu bagi dialektika demokrasi menuju bentuk baru yang lebih ideal.

Dalam kajian sejarah, eksistensi kelompok muslim Aboge membuka lapangan penelitian luas dalam tema hubungan antarbudaya yang sebelum ini terpusat pada kekuasaan. Dominasi kekuasaan secara

permukaan menunjukkan kemampuan determinasinya terhadap kelompok-kelompok subordinatnya melalui berbagai praktik politik yang dijalankan. Pada sisi yang lebih dalam, selalu terjadi proses negosiasi yang kemudian melahirkan model dan jenis hubungan antarbudaya baru. Dominasi politik kekuasaan tidak selalu determinatif yang dapat mengendalikan sepenuhnya kelompok-kelompok subordinatnya. Penelitian ini memiliki keterbatasan untuk mengungkap bagaimana Aboge sebagai kelompok subordinat menegosiasikan diri dengan otoritas kekuasaan (Mataram) dalam kerangka hubungan antarbudaya. Sejarah setiap entitas budaya meniscayakan terbentuk secara variatif karena berhubungan dan bernegosiasi dengan lainnya.

Kelemahan berikutnya dari penelitian ini adalah keterbatasannya mengungkap praktik kuasa kelompok dominan melalui penyediaan ruang bagi kelompok inferior dan oposan. Pendekatan teori ideologi dapat melihat bagaimana dominasi kuasa bekerja melalui penyusunan pola hubungan dikotomis. Kelompok inferior secara politik mudah dikontrol, namun umumnya dipelihara untuk memperlihatkan kekuatan dominan terpublikasi dan menjadi pesan intimidatif dan menekan kepada kelompok oposan lain yang lebih besar.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adamson, Walter L. *Hegemony and Revolution: Antonio Gramsci's Political and Cultural Theory*. Los Angeles: California University Press, 1980.
- Agung, A.A.G.P. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 2001.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Strukturalisme Levi-Staruss: Positivistis dan Fungsionalist? Pengantar dalam Christopher R. Badcock, *Levi Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi* (edisi Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Angels, Frederick. *Tentang Das Kapital Marx* (versi Indonesia). Jakarta: Bey's Renaissance, 2007.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large, Cultural Dimension of Globalization*. London: University of Minnesota, 1996.
- Asad, Talal. *Muslim and European Identity, Can Europe Represent Islam?*. Woodrow Wilson Center Press, 2002.
- Balkin, J.M. *Cultural Software, A Theory of Ideology*. London: Yale University Press, 1998.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Bashori, Muh. Hadi *Penanggalan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion, An Anthropological Account*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2004.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality, a Treatise of Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books, 1991.
- Blau, Peter M. "Microprocess and Macrostructure" in Donald McQuarie (Ed), *Reading in Contemporary Sociological*

Theory: From Modernity to Post-Modernity. New Jersey: Prentice Hall, 1995.

Boonthram, Dinar. "The Sultanate of Banten AD 1750-1808: A Social and Cultural History, Doctoral Thesis. London: University of Hull, 2003.

Bourdieu, Pierre. "The Forms of Human Capital" in J. Richardson, *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*. Westport: Greenwood, 1986.

----- . *In Other Words, Essays Towards a Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1990.

----- . *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1991.

----- . *The Logic of Practice*. London: Stanford University Press, 1992.

----- . *The Field of Cultural Production*. US: Columbia University Press, 1993.

----- . *The Rule of Art, Genesis and Structure of the Literary Field*. Cambridge: Polity Press, 1996.

----- . *Distinction, A Social Critique of The Judgement of Taste*. Translated by Richard Nice. Cambridge: Harvard University Press, 1996.

Budiman, Arif. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia, 1995.

Burrell, Gibson and Gareth Morgan, *Sociological Paradigm and Organizational Analysis*. London: Heineman Educational Books, 1979.

Capotorti, Francesco. "Special Rapporteur of the United Nations Sub-Commission on Prevention of Discrimination and Protection of Minorities" dalam United Nation, *Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation*. New York: UN, 2010.

- Charnley, Mitchell V. *Reporting*. New York: Holt, 1965.
- Codd, John. "Making Distinction: The Eye of The Beholder" in Richard Harker, Cheleen Mahar, and Chris Wilkes (ed), *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*. UK: Palgrave Macmillan, 1990.
- Coolbrook, Claire. "Transcendence and Immanence, Coming of Age in Philosophy", in Gillian Howie and Jannine Jobling (ed), *Women and The Divine, Touching Trancendence*. Macmillan, 2009.
- Cote, Jean Francois. *George Herbert Mead's Concept of Society*. London: Paradigm Publisher, 2015.
- Darusuprpta, *Periodisasi Sastra Jawa berdasarkan Sejarah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 1986.
- Detel, Wolfgang. *Foucault and Classical Antiquity, Power, Ethics, and Knowledge*. New York: Cambridge University Press, 1998.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Membangun Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. London: Paladin Grafton Book, 1987.
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Cet. VII. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Field, John. *Social Capital*. 2th Edition. London and New York: Routledge, 2008.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge, Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Panthoen Books, 1980.

- . *The Order of Things, An Archaeology of the Human Sciences*. New York: Vintage Books, 1994.
- Frey, Elspeth Ann. *Industrial Tourism, A Conceptual and Empirical Analysis*, thesis for doctor of philosophy. Victoria: Victorial University of Technology, 2000.
- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and the Creations of Prosperity*. New York: Free Press, 1995.
- Geertz, Clifford. *Agricultural Involution, The Processes of Ecological Change in Indonesia*. California: University of California Press, 1963.
- . *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1976.
- . *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz, Hildred. *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe, 1961.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1986.
- . *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Goldmann, Lucien. *The Hidden God, A Study of Tragic Vision in The Pansees of Pascal and The Tragedies of Racine*. London: Routledge, 2013.
- Goode, Luke. *Jurgen Habermas: Democracy and the Public Sphere*. London: Pluto Press, 2005.
- Gordon, Colin (Ed). *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977 By Michel Foucault*. New York: Pantheon Books, 1980.
- Graaf, H.J De. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.

- Graaf, H.J. De. & TH.G.TH. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Mata Bangsa, 2019.
- Hall, Stuart. "Introduction: Who Needs Identity?" in *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publication.
- Hans Kung, *Freud and the Problem of God*. New Heaven: Yale University Press, 1990.
- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Delibratif: Menimbang Negara Hukum dalam Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Harris, Marvin. *Theories of Culture in Postmodern Times*. London: Altamira Press, 1999.
- Hartono, Budi. "Proses Kreatif Penciptaan Bawor." *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 1, Nomor 13 (2011): 32-45.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hebdige, Dick. *Subculture: The Meaning of Style*. London and New York: Routledge, 1979.
- Hegel, G.W.F. *The Philosophy of History*. Canada: Bathoce Books, 2001.
- Herusatoto, Budiono. *Banyumas; Budaya, Sejarah, dan Watak*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Homan, George C. "The Present State of Sociological Theory" in Donald McQuarie, *Readings in Contemporary Sociological Theory: From Modernity to Post-Modernity*. New Jersey: Prentice Hall, 1995.

- Ichwan, Moch Nur, “Raja, Pujangga, dan Nalar Islam Kejawaen, Politik Deortodoksifikasi, Apropriasi, dan Hermeneutika Pribumi”, dalam *Membaca Kebaikan Bersama Masa Mataram Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Puslitbang Lektor Kementerian Agama RI, 2017.
- Ikhwan, Munirul. Menangkap Kebaikan Bersama: Agama, Kekuasaan dan Perdebatan Ortopraksi pada Era Mataram Islam, dalam *Membaca Kebaikan Bersama Masa Mataram Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Puslitbang Lektor Kementerian Agama RI, 2017.
- Jary, David & Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins Publisher, 1991.
- Jenkins, Richard. *Pierre Bourdieu*. London: Routledge, 1992.
- , *Social Identity*, Third Edition. London and New York: Routledge, 2008.
- Johnson, Doyle Paul. *Contemporary Sociological Theory, An Integrated Multilevel-Approach*. New York: Springer, 2008.
- Kartodirdjo, S. A. Sudewa & S. Hatmosuprobo. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Kasali, Rhenald. *Self Disruption*. Jakarta: Mizan, 2018.
- Kleden, Ignas. “Habitus: Iman dalam Perspektif Cultural Production” dalam RP Andrianus Sunarko, OFM, dkk. (eds.) *Bangkit dan Bergeraklah*, Jakarta: Sekretariat SAGKI, 2005.
- Knebel, J. *Babad Banjoemas*. Mangoenbratan, 1990.
- Kodiran, Kebudayaan Jawa, dalam Kuntjaraningrat (Ed). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1984.
- Koentjaraningkrat. *Javanese Culture*. New York: Oxford University Press, 1985.

- . *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- . *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Revisi. cet. IX. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti. *Wiwara Pengantar Bahasa dan kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Lakpesdam NU Cilacap. *Laporan Penelitian Inklusi Keberagaman Penghayat Kepercayaan Lokal*. Cilacap: PC Lakpesdam NU, 2016.
- Lechte, John. *Fifty Key Contemporary Thinker, From Structuralism to Post-Humanism*. London: Routledge, 2008.
- Lombard, Dennys. *Nusa Jawa: Silang Jawa*. Jilid 2. Jakarta: Gramedia, 2008.
- . *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid 3. Jakarta: Gramedia, 2008
- .Malinowski, Bronislaw. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: Oxford University Press, 1960.
- Marcuse, Herbert. *One Dimensional Man, Study in the Ideology of Advanced Industrial Society*. London: Routledge, 2002.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah, Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Marx, Karl. *Capital*, Online Version, Volume 1-Chapter Eight. Moscow: Progress Publisher, 1999.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: The Chicago University Press, 1972.
- Meinsma, J.J. *Babad Tanah Djawi*. Digitisasi Yayasan Sastra Lestari tahun 1999. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1874.

- Moedjanto, Gregorius. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Moore JR, Barrington. *Social Origins of Dictatorship and Democracy, Lord and Peasant in the Making of the Modern World*. USA: Penguin University Books, 1974.
- Murder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.
- Muttaqin, Ahmad dan Intan Nur Azizah, *Varian Islam dalam Masyarakat Banyumas*, Penelitian. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- , "Praktik Eksklusi Sosial terhadap Pelaku Agama Lokal (Studi Kelompok Penganut Agama Lokal di Cilacap)", LPPM IAIN Purwokerto (2017): 58-59.
- , *Varian Islam dalam Masyarakat Banyumas*. IAIN Purwokerto, 2017.
- Noble, Safiya Umoja. *Algorithms of Oppression, How Search Engine Reinforce Racism*. New York: The New York University Press, 2018.
- Oglobin, Alexander K. "Javanese", dalam Alexander Adelaar dan Nikolaus Himmelmann. *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. London: Routledge, 2005.
- Onghokham, *Rakyat dan Negara*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Ormerod, Paul. *The Death of Economics*. New York: St. Martin's Press, 1994.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Pigeaud, Theodore G. Th. *Literature of Java, Vol I, Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD*. Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal, 1967.

- Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan, 1957.
- Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak, Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work, Civic Traditions in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- Putnam, Robert. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schurster, 2001.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia c. 1200*. Fourth Edition. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- . *Mystic Synthesis in Java, A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Cambridge: Eastbridge Book, 2005.
- Ridwan, dkk. *Islam Kejawaen, Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: Stain Press, 2008.
- Ridwan, Nur Kholik. *Islam di Jawa Abd XIII-XVI, Para wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*. Yogyakarta: Buku Langgar, 2021.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (Terjemahan Nurhadi), *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- . *Sociology, A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon, 1980.
- . *Sociological Theory*, 8th Edition. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Santosa, Iman Budhi. *Spiritualisme Jawa, Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012.

- Santoso, Thomas. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga, 2020.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. New York: Pocket Books, 1978.
- Scott, J. and Dominic Power, *Cultural Industries and the Production of Culture*. London: Routledge, 2004.
- Shashangka, Damar. *Darmagandhul, Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rahasia*. Banten: Dolphin, 2015.
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Siswanto, "Potret-Potret Lingkungan Masa Lalu" dalam *Majapahit, Batas Kota dan Kejayaan di Luar Kota*. Yogyakarta: Kepel Press, 2014.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, edisi. 3. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sorokin, Pitirim A. *Social and Cultural Mobility*. London: The Free Press, 1959.
- Stalker, Peter. *Millennium Development Goals*. Jakarta: UNDP dan Bappenas, 2008.
- Storey, John. *Cultural Theory and Popular Culture, An Introduction*. London: Routledge, 2018.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Sociality, 2021.
- Sunardi, ST. *Nietzsche*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka IIMaN dan Lesbumi PBNU, 2016.

- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- . *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Swartz, David. *Culture and Poer: the Sociology of Pierre Bourdiou*. Chicago: The University of Chicago, 1997.
- Thomson, John B. *Studies in The Theory of Ideology*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Tohari, Ahmad. *Kamus Jawa Banyumasan*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, 2015.
- . *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Trianton, Teguh. *Identitas Wong Banyumas*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Turner, Charles. *Modernity and Politics in The Work of Max Weber*. London and New York: Routledge, 1992.
- Usman, Sunyoto. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Webb, Peter. *Imagining the Arabs: Arab Identity and The Rise of Islam*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2016.
- Wedhawati, dkk. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Woodward, Mark R. *Java, Indonesia, and Islam*. London: Springer, 2011.
- . *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terjemahan. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- . *Java, Indonesia, and Islam*. New York: Springer, 2011.

Yuliyanto, Totok dkk. *Pedoman Proses Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berdasarkan Prinsip Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Infid, 2019.

ARTIKEL / PAPER

Amerta, I. Made Suniastha and I. Gede Sudiarta. "The Potential of Desa Pakraman Jasri as Rural Tourism in the Alternative Tourism Development at Karangasem Regency", *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 2, Number. 4 (November, 2016): 190-197.

Archuleta, Bryan Wilcox. "Local Origins: Context, Group Identity, and Politics of Place", *Political Research Quarterly* 71, No. 4 (December 2018): 960-974.

Arjawa, I Gst. Pt. Bagus Suka and Zulkifli, "The Social Integration of Hindu and Muslim Communities: The Practice of "Menyama-Braya" in Contemporary Bali", *Studia Islamika* 28, No. 1 (2021): 149-178.

Azhar, Muhammad Ali. "Relasi Pengusaha-Penguasa dalam Demokrasi: Fenomena *Rent Seeker* Pengusaha jadi Penguasa", *Publica* 2, No. 1 (2012): 43-55.

Basyir, Kunawi. "The Aculturative Islam, As a Type of Home-Grown Islamic Tradition, Religion and Local Culture in Bali", *Journal of Indonesian Islam* 13, No. 2 (December, 2019): 326-349.

Berlejung, Angelika. "Identity Performances in Multilinguistic Contexts", *Die Welt des Orients*, (2019): 252-287.

Brubaker, Rogers. "Reviewed Work: *Choses Dites* by Pierre Bourdieu", *Contemporary Sociology* 18, No. 5 (Sep 1989): 783-784.

Burdah, Ibnu. "The politics of Mataram Kingdom during the Reign of Sultan Agung", *Journal of Indonesian Islam* 11, No. 1 (June, 2017): 267-306.

- Cheong, Pauline Hope. *Tweet the Message? Religious Authority and Social Media Innovation*, *Journal of Religion, Digital & Media Culture* 3, Issue 3 (Desember 2014): 1-19.
- Coleman, James S. "Social Capital in Creation of Human Capital", *The American Journal of Sociology* 92, Supplement (1988): 95-120.
- Darban, Ahmad Adaby. "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah", *Humaniora* 16, No. 1 (Februari, 2004): 27-34.
- Disyacitta, Fikri. "Melawan Diam-Diam di Tengah Dominasi: Kajian Strategi Penerimaan Sosial Politik Kelompok Minoritas Syiah di Kabupaten Jember," *Jurnal PolGov* 1, No. 1 (Juni 2019): 231-262.
- Dredge, Dianne. Emma-Jane Ford, and Michelle Whitford, "Managing Local Tourism: Building Sustainable Tourism Management Practices Across Local Government Divide", *Tourism and Hospitality Research* 11, No. 2 (2011): 101-116.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. "Islamism and Nationalism among Niqabis Women in Egypt and Indonesia", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, No. 1 (June, 2020): 49-77.
- Eade, Deborah. "Capacity Building: Who Builds Whose Capacity?", *Development in Practice*, 17, No. 4/5 (Aug, 2007): 630-639.
- Eugenia, María. Merino and Cristian Tileaga, "The construction of ethnic minority identity: A discursive psychological approach to ethnic self-definition in action", *Discourse & Society* 22, No. 1 (January 2011): 86-101.
- Felker, Donald W. and Susan Bahlke Thomas, "Self-Initiated Verbal Reinforcement and Positive Self-Concept", *Child Development* 42, No. 4 (October, 1971): 1285-1287.
- Fidiyani, Rini. "Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas," *Jurnal Dinamika Hukum* 13, No. 3 (September, 2013): 468-482.

- Fitriyani, Yuli Radna Nurmalina, Rina Pebriana, and Eny Suasri, "Menggerakkan Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (MEDITEG)* 3, No. 1 (Desember 2018): 1-7.
- Hadiati, Chusni dan R. Pujo Handoyo. "Leksikon Serangga pada Startegi Bertutur Tidak Langsung dalam Dialek Penginyongan", dalam *Prosiding Nasional Unsoed Pengembangan Sumberdaya Manusia Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 6-7 Oktober 2020
- Halim, Abdul, *et all.* "Religious Identity Transformation, Cultural Interbreeding Between Dayak Indigenous Culture and Islam", *Journal of Indonesian Islam* 15, No. 1 (June, 2021): 171-192.
- Hall, Kenneth R. "Traditions of Knowledge in Old Javanese Literature, c. 1000–1500", *Journal of Southeast Asian Studies* 36, No. 1 (February, 2005): 1-27.
- Hampton, Mark P. "Entry Points for Local Tourism in Developing Countries: Evidence from Yogyakarta, Indonesia", *Geografiska Annaler* 85 B (2003): 85-101.
- Hanifan, Lyda Judson. "The Rural School Community Center", *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 67 (September 1916): 130-138
- Hazen, Kirk. "Identity and Language Variation in a Rural Community", *Language* 78, No. 2 (Jun, 2002): 240-257.
- Hefner, Robert W. "Ritual and Cultural Reproduction in Non-Islamic Java", *American Ethnologist* 10, No. 4, (November 1983): 665-683.
- Hilman, Yusuf Adam and Robby Darwis Nasution. "Bumdes Strategy in Management of Assets and Tourism Commodities Development in Ponggok Village, Polan Harjo, Klaten." *Tourism Scientific Journal* 5, Number. 1 (2019): 97-114.

- Idham, Noor Cholis. "Javanese Islamic Architecture: Adoption and Adaptation of Javanese and Hindu-Buddhist Cultures in Indonesia", *Journal of Architecture and Urbanism* 45, Issue. 1 (2021): 9-18.
- Jamaluddin, Yanhar Asep Sumaryana, Budiman Rusli, and Raden Ahmad Buchari. "Analisis Dampak Pengelolaan dan Penggunaan Dana Desa terhadap Pembangunan Daerah", *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 6, Nomor. 1 (Mei, 2018): 14-25.
- Jodamus, Johnathan. "Make the Circle Bigger: Alternate Discourses of Identity Construction in Black Theologies", *Journal for the Study of Religion*, 30, No. 2 (2017): 207-227.
- Jones, Jennifer A. "Who are We? Producing Group Identity through Everyday Practices of Conflict and Discourse", *Sociological Perspectives*, 54, No. 2 (Summer 2011): 139-162.
- Junus, Fierenziana Getruida. "Variasi Bahasa dalam Sosial Media: Sebuah Konstruksi Identitas", *International Conference on Language, Cultural, and Society (ICLCS). Proceeding* (2019): 366-372.
- Kadir, Yusrianto dan Roy Marthen Moonti. "Pencegahan Korupsi Dalam Pengelolaan Dana Desa", *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan* 6, No. 3 (Desember, 2018): 430-442.
- Khan, Fatima and Gabe Mythen, "Performing Hybridity or Deflecting Islamophobia? Adaptable Identity Management amongst Young British Pakistani Muslims", *Social Sciences* 10, No. 449 (November, 2021): 1-16.
- Khotimah, Siti Khusnul. "Konstruksi Identitas Kultur Wong Ngapak melalui Konsumsi Media Lokal Dialek Banyumasan", *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 1, No. 2 (2017): 80-89.
- Kokaisl, Petr and Pavla Kokaislová. "The Ethnic Identity of Turkmenistan's Baloch", *Asian Ethnology* 78, No. 1 (2019): 181-196.

- Kunovich, Robert M. "Perceptions of Racial Group Size in a Minority-Majority Area", *Sociological Perspectives* 60, No. 3 (June 2017): 479-496.
- Kurniasih, Denok. "Kegagalan Bisnis Pemerintah Desa: Studi tentang Relasi Bisnis-Pemerintah pada Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Banyumas", *Journal of Public Sector Innovations* 1, No. 2 (Mei, 2017): 66-72.
- Kurniati, Endang dan Hari Bakti Mardikantoro, "Pola Variasi Bahasa Jawa, Kajian Sosiodialektologi pada Masyarakat Tutar di Jawa Tengah," *Humaniora* 22, Nomor. 3 (Oktober 2010): 273-284.
- Lemy, Diena M, dkk, "Explorative Study of Tourist Behavior in Seeking Information to Travel Planning," *International Journal of Sustainable Development and Planning* 16, Nomor 8 (Desember, 2021): 1583-1589.
- Leskova, Irina V. "Social Mechanisms of Harmonization of the Relations between Muslim and Christian Culture" *Bogoslovni vestnik/Theological Quarterly* 79, No. 4 (2019): 1053-1061.
- Lipnicka, Magdalena and Tomasz Peciakowski, "Religious Self-Identification and Culture About the Role of Religiosity in Cultural Participation", *Religions* 12, No. 1028 (November, 2021): 1-15.
- Lysloff, Rene T. A. "Rural Javanese "Tradition" and Erotic Subversion: Female Dance Performance in Banyumas", *Asian Music* 33, No. 1 (Winter, 2002): 1-24.
- Lyttleton, Cris dan Douangphet Sayanouso, "Cultural Reproduction of Minority Sexuality; Intimate Change among Ethnic Akha in the Upper Mekong", *Asian Studies Review* 25 (Juni 2011): 169-188.
- Miller, Chris, "Identity Construction through Social Media Protests of Commodified Religion", *Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions* 25, Issue 3 (Juni, 2022): 87-112.

- Muttaqin, Ahmad. "Ideologi dan Keberpihakkan Media Massa." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, No. 2 (2011): 185-198.
- Nugroho, Dhimas Setyo "Desa Wisata Sebagai Community Based Tourism", *Upajiwa Dewantara: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat* 1, Nomor. 2 (Desember, 2017): 68-82.
- Nugroho, M. Yusuf Amin dan Muhtar S. Hidayat, "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 8, No. 1 (Januari 2021): 68-77.
- Nurahmadhani, Ambar Sari, Dewi Riffatul Qonita, and Agung Prabowo. "Prediction of the Number of Language Users Ngapak (Penginyongan) Using Linier and Logistic Model", *International Journal of Ethno-Science and Education* 1, No. 2 (2021): 11-18
- Nurlekha, Swadayani. "Bentuk Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Kesepuhan", *Sutasoma: Journal of Javanese Literature* 3, No. 1 (2014): 73-80.
- Page, Benjamin I. "The Mass Media as Political Actors", *Political Science and Politics* 29, No. 1 (March, 1996): 20-24.
- Pamuji, Kadar Abdul Aziz Nasihuddin, Riris Ardanariswari, Supriyanto Supriyanto, and Slamet Rosyadi, "Building Synergy to Develop Village Tourism Potential: Evidence From Banyumas District, Central Java Indonesia", *Jurnal Dinamika Hukum* 19, Nomor. 2 (Desember, 2019): 503-523.
- Parasecoli, Fabio. "Food, Identity, and Cultural Reproduction in Immigrant Community", *Social Research* 81, No. 2 (2014): 415-439.
- Pembeci, Baris Isci. "Religion and the Construction of Ethnic Identity in Kyrgyzstan", *Region* 6, No. 1 (2017): 133-152.

- Permana, Iman, *et al.* "Maintaining Harmony: How Religion and Culture are Interwoven in Managing Daily Diabetes Self-Care", *Journal of Religion and Health* 58 (April 2019): 1415–1428.
- Prabowo, A, M Mamat, Sukono, and Ngadiman, "Carrying Javanese Local Wisdom In Mathematical Model," *Journal of Physics, Conference Series* (2018): 1-6.
- Prasojo, Zainuddin Hudi, *et al.* "Moderate Islam and The Social Contruction of Multi-Ethnic Communities in The Hinterland of West Kalimantan", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, No. 2 (December, 2019): 217-239.
- Prawiro, Abdurrahman Misno Bambang. "Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue," *International Journal of Nusantara Islam* 1, No. 2 (2013): 102-117.
- Priyadi, Sugeng. "Babad Banyumas dan Versi-Versinya", *Bahasa dan Seni*, 34, Nomor 1 (Februari 2006), 75-103.
- , "Babad Pasir: Banyumas dan Sunda", *Humaniora* 14, No. 2 (2002), 186-200.
- , "Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas", *Diksi* 14, No. 1 (Januari, 2007): 11-18.
- , "Sintesis Nilai-Nilai Paradoksal pada Teks Babad Pasir dan Babad Banyumas", *Sosiohumaniora* 10, No. 3 (November, 2008), 89-103.
- , "Islam dan Karangteristik Masyarakat Banyumas," 22 Juni 2021.
- Rahayu, Nuryani Tri, *et al.* "The Dynamics of Social Values and Teaching in the Global Era: The *Sekaten* Tradition of Surakarta Kingdom", *Journal of Social Studies Education Research* 11, No. 1 (January, 2020): 213-229.

- Ramadhan, Herdiansyah Rizky dan Achmad Mujab Masykur, "Membaca Cablaka, Sebuah Studi Fenomenologis pada budaya Penginyongan", *Jurnal Empati* 7, No. 3 (Agustus, 2018): 90-99.
- Ricklefs, M.C. "Rediscovering Islam in Javanese History", *Studia Islamika* 21, No. 3 (2014): 397-418.
- Rogers, Megan dan Mary Ellen Konieczny, "Does religion always help the poor? Variations in religion and social class in the west and societies in the global south", *Palgrave Communications* 4, No. 73 (2018): 1-11.
- Rokhman, Ali. "Existence of Banyumas Javanese Language in Digital Era", *Humanities and Social Science Research* 5, No. 2 (May, 2022): 1-10.
- Sa'dudin, Ihsan. "Interaksi Sosial Komunitas Islam *Aboge* Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas", *Jurnal Tarbiyatuna* 10, No. 1 (Juni, 2019): 103-113.
- Saarinen, Jarkko. "Local Tourism Awareness: Community Views in Katutura and King Nehale Conservancy, Namibia", *Development Southern Africa* 27, No. 5 (December, 2010): 713-724.
- Saddhono, Kundharu and Siti Supeni, "The Role of Dutch Colonialism in the Political Life of Mataram Dynasty: A Case Study of the Manuscript of *Babad Tanah Jawi*", *Asian Social Science* 10, No. 15 (July, 2014): 1-7.
- Saeed, Haider. "Iraqi Shi'is and the Pressure of Religious Identity: An Attempt to Determine the Meaning of Shi'i Identity". *Al Muntaqa* 2, No. 1 (April/May 2019): 62-80.
- Sakirman, "Islam *Aboge* dalam Tradisi Jawa Alatur", *Jurnal Ibda'* 14, No. 2 (Juli-Desember 2016): 173-188.

- Sapir, Gideon and Daniel Statman. "Minority Religions in Israel," *Journal of Law and Religion* 30, No. 1 (February 2015): 65-79.
- Sesilia, Sasa dan Ahmad Muttaqin, Jawa Penginyongan dan Marginalisasi Penuturnya dalam Ruang Sosial", *Komunika* 2, No. 12 (September, 2019): 34-45.
- Shohibuddin, Muhammad. "Peluang dan Tantangan Undang-Undang Desa dalam Demokratisasi Tata Kelola Sumber daya Alam Desa: Perspektif Agraria Kritis, *Masyarakat* 21, Nomor. 1 (Januari, 2016): 1-8.
- Sholikhah, Ika Maratus Dian Adiarti, Asrofin Nur Kholifah," Local Wisdom Reflected in the Symbols in Masjid Saka Tunggal Banyumas," *Ibda'* 15, No. 1 (Mei, 2017): 165-178.
- Sidik, Fajar. "Menggali Potensi Lokal, Mewujudkan Kemandirian Desa", *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik* 19, Nomor. 2 (November, 2015): 115-131.
- Sikander, Zainab "Islamophobia in Indian Media", *Islamophobia Studies Journal* 6, No. 2 (Fall 2021): 120-129.
- Smith, Jesse M. "Becoming an Atheist in America: Constructing Identity and Meaning from the Rejection of Theism", *Sociology of Religion* 72, No. 2 (Summer 2011): 215-237.
- Strömberg, David. "Media and Politics", *Annual Review of Economics* 7 (March, 2015): 173-205.
- Sulaiman, Asep. "Acculturation Of Islam and Local Traditions On Ritual Activities At Keraton Yogyakarta", *International Journal of Scientific & Technology Research* 8, Issue 02, (February, 2019): 1-3.
- Sulaiman. "Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial", *Jurnal Analisa* 20, Nomor. 1 (Juni, 2013): 1-12.

- Sumiasih, Kadek. "Peran BUMDes Dalam Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi di Desa Pakse Bali, Kabupaten Klungkung)", *Udayana Master Law Journal* 7, No. 4 (Desember, 2018): 565-585.
- Sutjipto, F.A. "Pengaruh Ulama dalam Bidang Politik dan Militer", *Bacaan Sejarah* No. 9 (Maret, 1980): 1-9.
- Syahrin, Muhammad Alfi, Turmudi, and Entit Puspita, "Study Ethnomathematics of Aboge (Alif, Rebo, Wage) Calendar as Determinant of the Great Days of Islam and Traditional Ceremony in Cirebon Kasepuhan Palace," *AIP Conference Proceedings* (2016): 1-9.
- Tajfel, Henri. "Social Identity and Intergroup Behavior", *Social Science Information*, 13 (1974), 65-93.
- Tarwiyani, Tri. "Tingkatan Bahasa Jawa dalam Perspektif Metafisika Hans-Georg Gadamer", *Jurnal Filsafat* 21, Nomor 3 (Desember, 2011): 224-239.
- Taufiqurrohman, M. "The Genealogy of Banyumas Film: From Street to Screen", *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 9, No. 4 (2017): 143-159.
- Trianton, Teguh. "Estetika Profetik Ahmad Tohari dalam Khazanah Budaya Cablaka", *Ibda* 11, No. 2 (2013): 211-226:
- Triani, Ni Nyoman Alit. and Susi Handayani. "Praktik pengelolaan keuangan dana desa", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 9, Nomor. 1 (April, 2018): 136-155.
- Ulumuddin, Moch Ichiyak. "Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, No. 1 (Maret, 2016): 91-113.
- Utari, P, E Widiyanti, dan M Cahyadin, "Instagrammable tourism: local government policies in sustainable environmental management", *The 8th International Conference on Sustainable Agriculture and Environment* (2021): 1-6.

- Weigert, Andrew J. The Social Production of Identity: Metatheoretical Foundations, *The Sociological Quarterly* 27, No. 2 (Summer, 1986): 165-183.
- Wijaya, Chandra and Vicky Dian Pratama Sari. "Encouraging Collaborative Governance in Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Management in Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 9, Nomor. 2 (Desember, 2020): 225-236.
- Williamson, Anne R and Michael J. Scicchitano. "Minority Representation and Political Efficacy in Public Meetings," *Social Science Quarterly* 96, No. 2 (June 2015): 576-587.
- Woodward, Mark R.. "The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam", *History of Religions* 28, No. 1 (Aug, 1988), 54-89.
- Yamulia, Hulu R. Hamdani Harahap, and Muhammad Arif Nasutian. "Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa", *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, No. 1 (2018): 146-154.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. Minoritas Muslim Thailand: Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatisme," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 7, No.1 (Juni 2005), 89-118.
- Zilis, Michael A. "Minority Groups and Judicial Legitimacy: Group Affect and the Incentives for Judicial Responsiveness", *Political Research Quarterly* 71, No. 2 (June 2018): 270- 283.
- Zulkarnaen, Reza M. "Pengembangan Potensi Ekonomi Desa melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta", *Dharmakarya* 5, No. 1 (2016): 1-4.

Makalah

- Tohari, Ahmad. "Bahasa Banyumas Pewaris Jawa Kawi" makalah dipresentasikan pada acara Tashih Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Banyumasan, Purwokerto, 12 November 2015.

----- . “Bahasa Jawa Penginyongan pada Masyarakat Budaya Lokal”,
Makalah pada kongres bahasa Jawa Banyumas, 10 Nopember
2017 di Purwokerto.

Wawancara

1. Suwarno dan Mawardi, Sesepuh Aboge Desa Semedo, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.
2. Hari Puji Winoto, Pemuda Aboge Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.
3. Kusworo dan Sudarto, Sesepuh Aboge Desa Kracak, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.
4. Sungging, pelaku budaya tradisional Banyumas.
5. Ahmad Tohari, Budayawan Banyumas.